

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 23-38
(Telaah Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab)

SKRIPSI

Oleh:

NASHIR SALEH

NIM 10110225



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MEI, 2015

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 23-38

(Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam, (S.Pd.I)

Diajukan Oleh:

NASHIR SALEH
NIM 10110225



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

MEI, 2015

HALAMAN PERSETUJUAN
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 23-38
(Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)

SKRIPSI

Oleh :

NASHIR SALEH
NIM 10110225

Telah Disetujui

Pada Tanggal 25 MEI 2015

Oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. MOHAMMAD SAMSUL ULUM, MA
NIP. 197208062000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822200212001

**HALAMAN PENGESAHAN
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 23-38
(TELAAH TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nashir Saleh (10110225)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 07 Juli 2015

Dan telah dinyatakan

LULUS dengan nilai A

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M. Pd

NIP. 197212182000031002

Sekretaris Sidang

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 197208062000031001

Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 197208062000031001

Penguji Utama

Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A

NIP. 196304202000031004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FACULTY OF ISLAMIC STUDIES AND TEACHER EDUCATION (FITK)
Jalan Jayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nashir Saleh
NIM/Jurusan : 10110225 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-Isra'
Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)**

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	10 Nopember 2015	Revisi BAB I latar belakang	
2.	24 Nopember 2015	Revisi rumusan masalah	
3.	17 Desember 2015	Revisi penulisan sub BAB dalam kajian pustaka	
4.	12 Februari 2015	Revisi BAB IV Paparan data penelitian	
5.	23 Februari 2015	Revisi BAB IV penjelasan paparan data penelitian	
6.	06 April 2015	Revisi BAB V Pembahasan hasil penelitian	
7.	13 April 2015	Revisi BAB IV kesimpulan dan saran	
8.	12 Mei 2015	Revisi daftar pustaka dan abstrak	
9.	25 Mei 2015	ACC keseluruhan	

Malang, 25 Mei 2015
Dekan,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

MOTTO

إنما بعثت لأتم صالح الأخلاق

”Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”.

(HR: Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu’bil Iman dan Hakim).



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 25 Mei 2015

Hal : Nashir Saleh

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di,

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nashir Saleh

NIM : 10110225

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-38
(Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Mei 2015

NASHIR SALEH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan iringan rasa Syukur dan segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, serta hidayahnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan Judul “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM Q.S AL-ISRA’ AYAT 23-38 (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan cahaya Islam dan senantiasa memberikan teladan dengan akhlaknya yang agung serta mulia.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, Penulisan Skripsi ini tidak akan terselesaikan penyusunannya, sehingga penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. **Ayahanda H. Munir Sanusi, S.Pd, MM** dan **Ibunda Hj. Tutik** tercinta yang telah dengan tulus ikhlas membesarkan dan mendidik penulis bahkan hingga Skripsi ini selesai tentu tidak lepas dari doa-doa beliau. Juga tidak lupa untuk **Mas** dan **Adek** ku tersayang **Rakhmat Sholeh, S.Pd** dan **Yusuf Fahmi** seluruh keluarga kecilku yang telah memberikan limpahan kasih sayang serta dukungan moral maupun spiritual.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si** selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak **Dr. H. Nur Ali, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak **Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA.** selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan saran serta kritik konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan semestinya.

5. Bapak **Dr. Marno, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Nur Suhana, S.Pd adalah sosok perempuan yang senantiasa menemani dan membantu dan mendukung penulis dalam setiap lembarnya.
7. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan, Fathoni, H. Andika, Yazid, Uus, Jeje, dan teman-teman saya yang lainnya yang tidak mungkin saya cantumkan semua, terima kasih telah membantu dalam proses study saya. Sekali lagi terimakasih banyak.
8. Teman-temanku PKLI angkatan 2010 di SMP 2 Malang, **Ghofur, Annisa, Mila, Azizah, Rozaq, Fandi, Haris, Riza, Azizatus S, Iqbal, Dian A, Tya**, terimakasih banyak teman, untuk motivasinya, untuk dukungannya, yang membangunkanku saat aku terjatuh, mengingatkanku saat ku lengah, Terima kasih atas segala kebaikan yang kalian berikan. Semoga Allah memberi balasan yang terindah.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir (skripsi) di kuliah ini. Atas jasa-jasa beliau penulis hanya bisa berdo'a semoga amal kebbaikannya mendapat balasan yang setimpal di sisi- Nya. Saya sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini kurang dari sempurna, karena itu sangat berharap saran dan kritik guna membangun selanjutnya. Harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.. amien ya rabbal alami.....

Malang, 25 Mei 2015

Penulis,

NASHIR SALEH

NIM. 10110225

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma koma diatas (◌), berbalik dengan koma (◌) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”. Atau bila berada ditengah-tengah kalimat terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Terdahulu.....	7
E. Batasan Masalah	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
1. Pengertian Nilai.....	12
2. Macam-Macam Nilai.....	15
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	19
4. Pengertian Pendidikan karakter.....	26

5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	28
6. Dasar Pembentukan Karakter.....	30
7. Metode Pendidikan Karakter.....	35
8. Perbedaan Pendidikan Karakter, Moral, dan Akhlak	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Pendekatan Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	44
D. Metode Analisis Data.....	44
E. Sitematika Penulisan.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Historis Pengarang Tafsir Al-Misbah.....	49
1. Biografi M. Quraish Shihab	49
2. Gambaran Tafsir Al-Misbah	53
B. Paparan Data Penelitian.....	55
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah.....	55
2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah.....	82

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah.....	98
B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Misbah.....	137

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	154
B. Saran	154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Bukti Konsultasi

LAMPIRAN 5 Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Saleh, Nashir. 2015. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-38 (Tela'ah Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan karakter, Tafsir al-Misbah

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pada kenyataannya bangsa Indonesia mengalami dekadensi moral, fenomena yang banyak terjadi sudah jauh dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, oleh karena itu pemerintah mengembangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius dengan mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an mutlak dilakukan, dalam surat Al-Isra' ayat 23-38 melalui kajian tafsir al-Misbah. Adapun rumusan penelitian ini mencakup (1) bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (tela'ah tafsir al-Misbah)? (2) bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (tela'ah tafsir Al-Misbah)?

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kajian pustaka), melalui metode deskriptif kualitatif, yang menggunakan pendekatan hermeneutika, tafsir tematik. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, dengan cara mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian, mengutip data atau konsep lengkap dengan sumbernya, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan mengelompokkannya menjadi beberapa poin-poin penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-38 dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter meliputi (1) nilai religius (2) nilai jujur (3) nilai disiplin (4) nilai demokratis (5) nilai kerja keras (6) nilai cinta damai (7) nilai peduli sosial (8) nilai tanggung jawab. 2. implementasinya yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan menggunakan metode (1) mengajarkan (2) keteladanan (3) pembiasaan. Guna penelitian lebih lanjut masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan penulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

ABSTRACT

Saleh, Nashir. 2015. **Concept of Character Education in *Q.S Al-Isra' Ayat 23-38 (Tela'ah Tafsir Al-Misbah)***. Thesis. Islamic Education Department. Faculty and Teaching Tarbiyah. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

Keywords: Concept, character education, Tafsir al-Misbah

The background of this study is that in fact the Indonesian people suffered moral decadence, the phenomenon is the case is far from the moral values of the Qur'an, therefore, the government developed a character education program in anticipation of a more serious moral crisis with reference to the guidelines implementation of character education compiled by the Ministry of National Education. Therefore, the development of character education in accordance with the Qur'an to be conducted, in the Al-Isra 'verse 23-38 through the study of interpretation al-Misbah. The formulation of this study include (1) how the values of character education contained in Surah Al-Isra 'verse 23-38 (tela'ah tafsir al-Misbah)? (2) how the implementation of the values of character education in Surat Al-Isra 'verse 23-38 (tela'ah commentary Al-Misbah)?

This study is a research library research (literature review), through a qualitative descriptive method, which uses hermeneutics approach, thematic interpretation. Collecting data using the method of documentation, by searching literature relating to the object of research, citing data or complete concept with its source, classifying data based on systematic research has been prepared. Data analysis was performed with the content analysis technique, which examines verses related to character education, and breaks it down into a few key points.

The results showed that 1. The concept of character education in the Qur'an Surah Al-Isra 'verse 23-38 it can be concluded that the values of character education include (1) the value of religious (2) the value of honest (3) the value of discipline (4) democratic values (5) the value of hard work (6) the value of peace (7) the value of social care (8) the value of responsibility. 2. The implementation is contained in the commentary of al-Misbah is by using the method of (1) teaching (2) exemplary (3) habituation. In order to further research there are other alternatives that may be better than what has been presented in this paper the authors, it can be used as an input or an additional order of this thesis continues to grow and does not stop here.

ملخص البحث

صالح، ناصر. ٢٠١٥. مفهوم الأحرف التعليم في سورة الإسراء الفقرة 38-23 (تقييم تفسير آل مصبح). بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، أعضاء هيئة التدريس والتدريس طريه، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: ألدكتور محمد شمشون العلوم الماجستير.

الكلمات الرئيسية: مفهوم والتعليم الطابع، تفسير آل - مصبح

على خلفية هذه الدراسة هي أنه في الواقع عانى الشعب الإندونيسي الانحطاط الأخلاقي، وهذه الظاهرة هو الحال بعيدة كل البعد عن القيم الأخلاقية للقرآن، وبالتالي، وضعت الحكومة برنامجا التعليم الطابع تحسبا لأزمة أخلاقية أكثر خطورة مع الإشارة إلى المبادئ التوجيهية تنفيذ التعليم الطابع جمعيتها وزارة التربية الوطنية. ولذلك، فإن تطوير التعليم الطابع وفقا للقرآن التي ستجرى، في بريد إلكتروني صياغة هذه الدراسة تشمل (1) كيف يمكن للقيم التعليم الطابع الواردة في الآية سورة الإسراء 38-23 (تقييم تفسير آل مصبح). (2) كيفية تنفيذ القيم التعليم حرف في الآية سورة الإسراء 38-23 (تقييم تفسير آل مصبح).

هذه الدراسة هو البحث مكتبة البحوث (مراجعة الأدبيات)، من خلال المنهج الوصفي النوعي، والذي يستخدم نهج hermeneutics، التفسير الموضوعي. جمع البيانات باستخدام طريقة التوثيق، من خلال البحث الأدب المتعلقة موضوع البحث، نقلا عن بيانات أو المفهوم الكامل مع مصدره وتصنيف البيانات استنادا إلى بحوث منهجية أعد. تم إجراء تحليل البيانات مع أسلوب تحليل المحتوى، والذي يدرس الآيات المتعلقة بالتعليم حرف، ويكسر عليه في عدد قليل من النقاط الرئيسية.

وأظهرت النتائج أن (1) مفهوم التربية حرف في الآية القرآن سورة الإسراء 38-23 يمكن الاستنتاج أن القيم من الأغذية التعليم الطابع (1) قيم الدينية (2) قيمة صادقة (3) قيمة الانضباط (4) القيم الديمقراطية (5) قيمة العمل الشاق (6) قيمة السلام (7) قيمة الرعاية الاجتماعية (8) قيمة المسؤولية (9) قيمة المسؤولية. (2) ويرد التنفيذ في التعليق من آل مصبح، عن طريق استخدام طرق (1) ويرد التنفيذ في التعليق من آل مصبح، عن طريق استخدام طرق (1) علم (2) مثالي (3) تعود. من أجل إجراء مزيد من البحوث هناك بدائل أخرى يمكن أن يكون أفضل من ما تم تقديمه في هذه الورقة من الكتاب، ويمكن استخدامه كمدخل أو أمر إضافي من هذه الأطروحة لا تزال تنمو ولا تتوقف هنا.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Quran merupakan *kalam* Allah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad SAW) melalui perantara malaikat Jibril ditulis dalam lembaran-lembaran (*mashahif*) sampai kepada umat manusia secara *mutawatir* dan membacanya termasuk ibadah, diawali dengan surat *al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *al-Nas*.¹ Al-Quran juga sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya mencakup ajaran tentang *I'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta *amaliyah* (tindakan praktis).²

Al-Quran merupakan peraturan bagi umat sekaligus sebagai *way of lifenya* yang kekal hingga akhir masa. Oleh karena itu, kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian yang besar terhadap Al-Quran baik dengan cara membacanya, menghafalkan atau mempelajarinya. Dalam Al-Quran tidak terdapat sedikitpun kebatilan serta kebenarannya terpelihara dan dijamin keasliannya oleh Allah SWT sampai hari kiamat.³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 9 yang artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".⁴ Al-Quran diturunkan bertujuan untuk menjadi petunjuk (*hudan*) dan pedoman bagi manusia dalam

¹ Muhammad Aly As Shabuny, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Quran*, (Bairut: Alim Al Kutub, 1985), hlm. 8

² Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 56

³ Raghil As Siraji, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 16

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia Inggris*, (Solo: Qamari, 2008), hlm. 515.

menata perjalanan hidupnya dunia sampai akhirat. Al-Quran sebagai petunjuk tidak akan bermanfaat sebagaimana mestinya jika tidak dibaca, dipahami maknanya (kognitif), dihayati kandungannya (afektif), dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).⁵ Al-Quran bukanlah merupakan kitab undang-undang dan lebih lagi bukan buku sains dan teknologi.

Sebagai petunjuk, al-Qur'an menjelaskan banyak isyarat pendidikan akhlak bagi manusia, baik akhlak yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Namun demikian dalam usaha aktualisasi ajaran-ajaran nilai-nilai pendidikan akhlak memerlukan juga kajian tafsir yang mendalam, agar ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam sinar ilahi dapat terisolasi, bahkan dapat menjadi acuan berperilaku dalam masyarakat.

Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pokok Al-Quran adalah ajaran moral. Jika melihat kebelakang, keadaan dimana pertama kali Al-Quran diturunkan, maka akan ditemui keadaan masyarakat Makkah yang penuh dengan berbagai problem sosial. Dari yang paling kronis berupa praktek-praktek polyteisme penyembahan kepada berhala-berhala, eksploitasi terhadap orang miskin-miskin, penyalahgunaan di dalam perdagangan, sampai pada tidak adanya tanggung jawab umum terhadap masyarakat. Meresponi situasi masyarakat seperti itu, Al-Quran meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan Yang Maha Esa, di mana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas.⁶

⁵ Mana' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir, (Bogor: Pustaka Literatur Antarnusa, 2007), hlm. 19

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 92

Dalam kehidupan masyarakat banyak fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an yang dapat kita saksikan dari media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari diantaranya peristiwa perendahan martabat manusia, tawuran antar rekan pelajar, tindak kekerasan oleh preman, korupsi oknum penguasa di depan umum. "Jalan-jalan haram" terus bertambah dalam proses memperkaya diri dan golongan, mulai dari salam tempel di jalan raya, kantor lurah, camat, bupati, dan tempat-tempat pelayanan kemasyarakatan.⁷ Yang saat ini sedang hangat yaitu wakil dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang terjatuh dalam kasus korupsi, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku moral yang jauh dari ajaran Al-Qur'an.

Masalah diatas sudah tentu memerlukan solusi yang mampu mengantisipasi perilaku yang mulai melanda krisis moral itu, tindakan *preventif* perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Realita yang seharusnya terlihat adalah terciptanya kehidupan harmonis, dan penuh dengan kedamaian yang disebabkan perilaku manusia khususnya umat Islam yang sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya yang memang segala tindak tanduknya sudah tertata dan terarah dalam al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman bagi umat Islam. Namun tidak demikian dengan kondisi real yang kita lihat dan rasakan pada saat ini. Sebagian besar manusia bahkan umat Islam banyak yang mengalami dekadensi moral yang disebabkan karena pada zaman modern ini

⁷ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 170

sangat sedikit Muslim yang mau memperhatikan dan mempelajari kebutuhan aspek-aspek moral, pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan politik dalam kehidupan yang islami. Lebih-lebih yang mau memahami aspek-aspek tersebut secara mendalam, yang nantinya diamalkan dan diaplikasikan secara tepat dalam kehidupannya. Kondisi yang seperti inilah yang perlahan-lahan namun pasti dapat menyebabkan hancurnya tatanan sosial masyarakat yang Islami.⁸

Surat al-Isra' ayat 23-38 menampilkan beberapa ajaran pendidikan akhlak, pendidikan bermasyarakat yang perlu kita pandang sebagai nilai ideal maupun intelektual yang memerlukan implementasi pemahaman dalam masyarakat agar terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka yang senantiasa menantikan manusia yang jauh dari Allah swt. Allah swt. telah mengisyaratkan hal itu dalam firmanNya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-Tahrim/66:6).*⁹

Dari ayat di atas jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan janganlah esok masuk kedalam

⁸ Hasan Ayyub. *Etika Islam Menuju Jalan yang Hakiki* (Bandung; Trigendi Karya. 1994), hlm. 11

⁹ Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2002), hlm. 820.

neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.¹⁰

Bedasarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia pada zaman sekarang, maka pengkajian ini merupakan salah satu upaya alternatif untuk membidik sejumlah dimensi tertentu dari al-Qur'an agar dapat dikenali secara mendalam dan komprehensif oleh seluruh kalangan manusia khususnya umat Islam.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dala surat al-Isra' ayat 23-38 dengan menggunakan tafsir al-Misbah, karena kitab tafsir karya M. Quraish Shihab ini selain menggunakan metode tahlili, tafsir ini juga menggunakan metode maudhu'i atau tematik kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini, yang menurut pengarangnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya dinilai dapat menghidangkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.¹¹ Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab).**

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hlm, 7508.

¹¹ H. Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Rajagrafindo. 2004), hlm. 57

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (Tela'ah Tafsir Al-Misbah)?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (Tela'ah Tafsir Al-Misbah)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Isra' Ayat 23-38.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam tafsir Al-Misbah Q.S Al-Isra' ayat 23-38.

Dari tujuan diatas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut;

1. Peneliti, meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman konsep pendidikan karakter menurut Q.S. Al-Isra' ayat 23-38 menurut tafsir Al-Misbah karya Qurash shihab.
2. Pendidikan , bisa menjadi pijakan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam untuk membina moral peserta didik berdasarkan al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-38.

3. Masyarakat, sebagai i'tibar bagi manusia agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan meredam berbagai persoalan yang sekarang kita hadapi, seperti dekadensi moral pada masyarakat yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang, tidak terkecuali pada sektor pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Ahmad Zainudin (UIN 2006), "Tanggung Jawab Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak; Kajian Terhadap Surat at-Tahrim ayat 06", menyimpulkan bahwa: keberhasilan proses pendidikan anak dalam keluarga sangat tergantung pada peran dan tanggung jawab keluarga itu sendiri. Pendidikan anak dalam keluarga sebagai terkandung dalam surat al-Tahrim ayat 6 adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua (bapak, ibu) dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi (*fitrah*) anak-anaknya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu pribadi yang mampu menentukan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan agamanya. Karena anak merupakan amanah Allah kepada orang tua yang harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua dalam keluarga yang diperoleh dari al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 mempunyai implikasi pada pendidikan anak yang meliputi: perkembangan jasmani dan rohani anak, rasa kasih sayang anak serta perhatian anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua selaku pendidik dalam keluarga. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya dengan mengacu dan berdasarkan kepada syari'at Islam dalam menerapkan pendidikan bagi anaknya. Adapun materi yang terkandung di dalamnya secara garis besar meliputi akidah, syari'ah dan akhlak. Dalam hal ini orang tua bisa menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode keteladanan/contoh, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman.¹²

2. Nur Azizah (UIN MALIKI, 2011), "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Alqur'an Dan Hadits", menyimpulkan bahwa manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, dan pembentukan karakter itu harus dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi taqwa yang dimilikinya, keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik

¹² Ahmad Zainuddin, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Keluarga dan Iplikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Kajian Terhadap Surat At-Tahrim ayat 06*, Skripsi, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006).

(akhlakul karimah) mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik.¹³

3. Azizil Alim (UIN MALIKI), yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al qur’an (Qur’an Surat lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)”, menyimpulkan bahwa, Konsep pendidikan karakter dalam Al Quran surat Lukman ayat 12-19 Kajian Tafsir Al Misbah, mempunyai nilai pendidikan karakter sebagai berikut: Q.S al-Lukman Ayat 12 tentang metode pendidikan karakter, Q.S Lukman 13 tentang pendidikan aqidah, Q.S Lukman ayat 14 dan 15 tentang berbakti (ubudiyah) yaitu birrul walidain, Q.S Lukman ayat 17 tentang berbakti (ubudiyah) yaitu mendirikan shalat, Q.S Lukman ayat 17 tentang pendidikan kemasyarakatan (sosial), Q.S Lukman ayat 17 tentang pendidikan mental, Q.S Lukman ayat 18 dan 19 tentang pendidikan akhlak. Dalam surat Lukman bahwasanya Lukman menanamkan pendidikan karakter pada anaknya melalui: (1) pembiasaan dijelaskan dalam Q.S Lukman ayat 14, 15 dan 17, (2) keteladanan dijelaskan dalam Q.S Lukman ayat 12 dan 13, (3) sentuhan kalbu melalui kata-kata hikmah dijelaskan dalam Q.S Lukman ayat 12, 16, dan 17.¹⁴

¹³ Azizah, Nur, *Pendidikan Karakter Menurut Persepektif Al-Quran Dan Al-Hadist*, Skripsi, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011).

¹⁴ Azizil Alim, *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KAREKTER DALAM AL-QUR’AN (Qur’an Surat Lukman ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)* Skripsi, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012).

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian-penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Peneliti/Tahun	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1.	Ahmad Zainudin (UIN 2006),	Tanggung Jawab Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak; Kajian Terhadap Surat at-Tahrim ayat 06	Pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter dalam surat at-Tahrim ayat 06
2.	Nur Azizah (Uin, 2011)	Konsep Pendidikan Karakter Dalam Alqur'an Dan Hadits.	Pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Dan Hadist
3.	Azizil Alim,(UIN, 2012),	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an(Qur'an surat Lukman Ayat 12-19 kajian Tafsir Al-Mishbah)	Pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter dalam surat Lukman ayat 12-19

E. BATASAN MASALAH

Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 sangat beragam, baik berupa nilai ketauhidan, ibadah, dan akhlak terhadap sang khaliq, akhlak bermasyarakat, akhlak kehidupan berkeluarga, akhlak dalam mengatur perkeekonomian dan lain-lain. Bahkan, tiap-tiap ayat mengandung nilai-nilai tertentu. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh serta lebih mudah dipahami, maka penulis akan membatasi masalah dalam pengkajian ini hanya dengan menggunakan satu kitab tafsir, yaitu tafsir al-Mishbah karya M.

Quraish Shihab dengan alasan keterangan tafsir dalam kitab ini menggunakan corak *ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah kepada masalah-maslah yang berlaku atau terjadi dimasyarakat. pada ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.¹

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain.

Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.² Nilai agama dipandang secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak

¹Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 209.

²Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 7.

manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara I'tikad dengan perbuatan.³

Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain;⁴

- a. Bernilai artinya berguna.
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah.
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:⁵

- a) Harga (dalam arti taksiran harga).
- b) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain.
- c) Angka Kepandaian.
- d) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.
- e) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶

³Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 33.

⁴*Ibid.*, hal. 11.

⁵Muhammad Djunaedi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.15

⁶Sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 49.

Pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena barang itu 'harganya' tinggi. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari kelima arti nilai diatas, hanya pengertian yang terakhir yang mendekati pembahasan pada penelitian ini, karena pengertian nilai yang lain bisa ditunjukkan dengan angka, sedangkan yang terakhir ini bersifat abstrak.

Selain yang tersebut di atas, ada pula definisi yang agak serupa. Menurut Webster (1984) *A value, says is a principle, standard or quality regarde as worthwhile or desirable*", yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁷

Dalam buku "Pendidikan Profetik" Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.

⁷ H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 148

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu ditentukan oleh nilai-nilai yang terpatrit dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya logika, etika, dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Sedangkan estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.⁸

2. Macam-Macam Nilai

Agar pengertian tentang nilai bertambah jelas, penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai karena dalam penerapan pendidikan Islam perlu adanya etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah.

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, antara lain;

- a. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.

⁸ *Ibid.*, Hlm. 149.

- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakinya.
- f. Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- g. Nilai *tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.⁹

Khoiron Rosyadi menambahkan macam-macam nilai yang dikandung dalam agama, diantaranya;

- a. Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik-buruk, pantas-tak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat

⁹Khoiron Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm, 123.

yang dituntut pada setiap anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.

- b. Nilai ekonomi ialah hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.
- c. Nilai politik, politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.¹⁰

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu:

- a. Nilai-nilai *ilahiyah*, yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai *muamalah*;
- b. Nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional; nilai sosial; nilai individual, nilai biofisik; nilai ekonomik; nilai politik; dan nilai estetika.¹¹

Hal yang perlu diperhatikan adalah semakin kuat nilai ilahiyah tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai insani akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai Ilahiyah tersebut. Dalam dunia pendidikan, baik di sekolah atau di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai ini pada anak didik.

Sebagai contoh nilai yang lain, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam bahan pendampingan guru sekolah swasta tradisional (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana disampaikan dalam tabel dibawah ini:

¹⁰ *Ibid.*, hlm, 124.

¹¹ Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm, 13.

Tabel 2.1
Domain Budi pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadist

No	Terhadap Tuhan	Terhadap Diri Sendiri	Terhadap Keluarga	Terhadap Orang Lain	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Terhadap alam dan lingkungan
1	Iman dan takwa	Adil	Adil	Adil	Adil	Adil
2	Syukur	Jujur	Jujur	Jujur	Jujur	Amanah
3	Tawakal	Mawas diri	Displin	Displin	Disiplin	Disiplin
4	Ikhlas	Disiplin	Kasih sayang	Kasih sayang	Kasih sayang	Kasih sayang
5	Sabar	Kasih Sayang	Lembut hati	Lembut hati	Kerja keras	Kerja keras
6	Mawas diri	Kerja keras	Berpikir jauh ke depan	Bertanggung jawab	Lembut hati	Berinisiatif
7	Disiplin	Pengambil Resiko	Berpikir konstruktif	Bijaksana	Berinisiatif	Kerja keras
8	Berpikir jauh ke depan	Berinisiatif	Bertanggung jawab	Menghargai	Kerja keras	Kerja cerdas
9	Jujur	Kerja cerdas	Bijaksana	Pemaaf	Kerja cerdas	Berpikir jauh ke depan
10	Amanah	Kreatif	Hemat	Rela berkorban	Berpikir jauh ke depan	Berpikir konstruktif
11	Pengertian	Berpikir jauh ke depan	Menghargai kesehatan	Rendah hati	Berpikir konstruktif	Bertanggung jawab
12	Asusila	Berpikir matang	Pemaaf rela berkorban	Tertib	Bertanggung jawab	Bijaksana
13	Beradap	Bersahaja	Rendah hati	Amanah	Bijaksana	Menghargai kesehatan kebersihan
14		Berseemangar	Setia	Sabar	Menghargai kesehatan	Rela berkorban
15		Berpikir konstruktif	Tertib	Tenggang rasa	Produktif	
16		Bertanggung jawab	Kerja keras	Bela rasa	Rela berkorban	
17		Bijaksana	Kerja cerdas	Pemurah	Setia/loyal	
18		Cerdik	Amanah	Ramah tamah	Tertib	
19		Cerdas	Sabar	Sopan	Amanah	

				santun	
20		Dinamis	Tenggang rasa	Sportif	Sabar
21		Efisiem	Bela rasa/empati	terbuka	Tenggang rasa
22		Gigih	Pemurah		Bela rasa
23		Tanggung	Ramah tamah		Pemurah
24		Ulet	Sopan santun		Ramah tamah
25		Berkemauan keras	Sportif		Sikap hormat
26		Kukuh	Terbuka		
27		Hemat			
28		Lugas			
29		Mandiri			
30		Menghargai kesehatan			
31		Pengendalian diri			
32		Produktif			
33		Rajin			
34		Tekun			
35		Percaya diri			
36		Tertib			
37		Tegas			
38		Sabar			
39		Ceria			

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut:

a. Relegius

Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah

sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan

b. Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan atau Nasionalisme

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹²

¹²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 52.

Kedelapan belas butir nilai karakter tersebut adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh Kemendiknas yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, guru, sekolah atau lembaga pendidikan diperbolehkan untuk menambah, mengurangi, atau menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dibina di lembaganya.

Selain kedelapan belas butir tersebut, ada beberapa butir nilai dari sumber lain yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Antara lain dari Direktorat Pendidikan Lanjutan pertama, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menginventarisasi domain budi pekerti islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah islam, dimana nilai tersebut terdiri dari budi pekerti terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, serta terhadap alam lingkungan. Dari beberapa budi pekerti terhadap masing-masing domain tersebut, terdapat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist yang sudah teridentifikasi dan beberapa nilai-nilai yang masih bisa digali lebih lanjut. Sejalan dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, maka dala skripsi ini peneliti mencoba untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Q.S al-Isra' ayat 23-38 (Tela'ah Tafsir al-Mishbah).¹³

¹³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 48-49.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering di gunakan, yaitu *paedagogiedan* paedagogik. Paedagogie berarti “Pendidikan” sedangkan paedagogik artinya “ilmu Pendidikan” istilah ini berasal dari kata paedagogia (Yunani) dan berarti pergaulan dengan anak-anak.¹⁴

Adapun menurut Tim Dosen FIP-IKIP malang yang dikutip dari Caster V.Good dalam “Dictory of Education” pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas digantikan dengan istilah Pendidikan.¹⁵

Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a. Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani(Pikir, Karsa, Rsa. Cipta, dan Budi, Nurani), dan Jasmani (Pancaindra serta ketrampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan,isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat.¹⁶

¹⁴M.Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang : Bayumedia Publishing, 2008),hlm, 21.

¹⁵Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar dasar-dasar kependidikan*, (Surabay: Usaha OffestPrinting,2003), hlm, 3.

¹⁶*Ibid.*, hlm, 4.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin di capai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara atau masyarakat.
- b. Kegiatan tersebut diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur sekolah (formal dan informal).

2. Pengertian Karakter

Dalam kamus Psikologi sebagaimana di kutip oleh M.Furqon Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati : membangun Insan berkarakter kuat dan cerdas* di nyatakan bahwa karakter adalah kepribadian di tinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁷

Sedangkan secara istilah, karakter di artikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *"The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit"*.

¹⁷M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat dan cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm, 9.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (approach) idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang di percaya sebagai motivator dan dinamisor sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial.¹⁹

Doni A.Koesoema mengenai pendidikan karakter sudah di mulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep Arete (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsepsi Socrates yang mengajak manusia untuk memulai tindakan dengan “mengenali diri sendiri” dan “ilusi” pemikiran akan kebenaran”. Doni A.Koesoema juga menjelaskan keseluruhan historis

¹⁸Tabroni, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (<http://tobroni.staf.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-Islam-pendahuluan>, diakses pada tanggal 20 maret 2012)

¹⁹Nikmatullah, *Loc.Cit.*,

pendidikan karakter dengan urutan homeros, hoseiodos, athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster, dan seterusnya.²⁰

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki satu pertanyaan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum di sempurnakan.²¹

Sebagaimana yang dikutip Nikmatullah bahwa Pendidikan karakter: Nikmatulloh yang di kutip dari buku *Character of Education* karangan Thomas Likcona, bahwa Pendidikan Karakter adalah untuk “Membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, dan tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²²

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti

²⁰Bambang Q-Anes dan Adang Hambali, *pendidikan Karakter Berbasis Al Quran* (PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung 2008), hlm 100. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (jakarta: Gramedia, 2007)

²¹*Ibid.*,

²²Ni'matulloh. et. All. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (online) <http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 28 februari 2015 jam 18.00.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar (2007) melalui ESQnya.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Dibagian lain ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu

²³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op.cit.* hlm 64.

semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuan, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu, kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan²⁴

Pendidikan dalam kaca mata Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Dengan makna itu, pendidikan Islam merupakan hal ideal karena tidak terbatas mengedepankan akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter. Intinya, khalifah sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidak sebatas memperlakukan alam sebagai objek apalagi mengeksploitasinya. Alam dipperlakukan sebagai komponen integral kehidupan.²⁵ M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman era Modern, Immanuel Kant, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik” pendidikan karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga negara yang baik yang dapat membeli syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum.²⁶

²⁴Pupuh Fathurrahman, Pendidikan Karakter, <http://bataviase.co.id/node/228015>, pikiran rakyat, diakses pada tanggal 20 Maret 2012.

²⁵Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter, mengasah kepekaan hati nurani*, (<https://aminabd.wordpress.com>, diakses pada tanggal 16 Februari 2015 jam 20.31 wib)

²⁶*Ibid.*,

Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonom*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa, bernegara yang baik dalam ranah multikural, multietnis, multi religi di era globalisasi seperti sekarang ini.²⁷

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.²⁸

5. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja.

Namun hal ini tidak boleh di pandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Takdiroatun Musfiroh, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ? (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008) hlm 29-30.

diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang menjadi karakter anak.²⁹

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang yang menikahi seorang wanita karena faktor lupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang yang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah faktor keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tua istrinya.³⁰

Dahulu, ada kebiasaan di masyarakat Arab yang memungkinkan seorang suami bisa menyuruh istrinya yang berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian untuk tujuan serupa. Di Jawa, orang-orang zaman dahulu angat bangga jika ada anaknya yang dijadikan selir oleh raja. Sebab, dengan dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyuburkan

²⁹ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter : *Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (PT.Pustaka Insan Madani : Yogyakarta, 2010) hlm 6.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 6.

tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah Minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang tua yang memiliki adis. Tentu, tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, disamping kekohon dan popularitas.

Kini telah ditemukan hal-hal yang paling berdampak pada karakter seseorang. Dari penelitian yang dilakukan, hal-hal seperti gen, makanan, teman, orang tua, dan tujuan, merupakan faktor-faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik di simbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang moral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai saran pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).³¹ Energi Positif itu berupa :

- a. Kekuatan Spiritual, kekuatan spritual itu berupa iman, Islam, Ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*).
- b. Kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun Sa;lim* (hati yang sehat), *qalbun Munib*, hati yang kembali, bersih suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang sehat), yang

³¹*Ibi.*, hal 7

kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

- c. Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi : istiqamah (integritas), ikhlas, jihad, dan amal shaleh.³²

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki porsenilyti (integritas, komitmen, dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pola (profesional).³³

Kebalikan dari energi positif diatas adalah energi negatif. Energi negatif itu di simbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai thaghut (nilai destruktif). Jika nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati(hati nurani).Nilai-nilai material thaghut justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.³⁴ Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari :

- a. Kekuatan thaghut. kekuatan thaghut itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunakifan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang

³²Tobroni, *op.cit*

³³*Ibid.*,

³⁴*Ibid.*,

kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) mejadi makhluk yang serba material (*asfala safiin*).

- b. Kekutan manusia negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat) *qalbun maridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (thaghut).
- c. Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis inimerupakan implementasi dari kekuatan thaghut dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabbur* (congkak), *hubb al-dunya* (materialistik), *dalim* (aniaya) dan *amal sayyiat* (destruktif).³⁵

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakterburuk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thaghut ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hiporkrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang di miliki.³⁶

³⁵*Ibid.*,

³⁶*Ibid.*,

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian di kembangkan dan di aplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini di perlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.³⁷

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayogo sebagai rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya di dapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah di peroleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang juga di anjurkan agar di laksanakan oleh anak-anaknya.³⁸

6. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, melihat begitu kompleknya proses pembangunan karakter individu, ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam Pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan

³⁷Said Agil Husin Al Munawwar, op.Cit, Hlm 27.

³⁸Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm 13-14.

mengerjakan).³⁹Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang di kerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh.Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang di ketahui secara sadar, di cintainya, dan di inginkan.Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.⁴⁰

Doni A. Koesoema⁴¹ mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu:

a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap di butuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila di dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tak di lakanakan).Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua* menjadi perbandingan atas pengetahuan yang telah di miliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.

b. Keteladanan.

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus lebih dahulu memiliki karakter yang hendak di ajarkan. Guru adalah yang di gugu dan di tiru,

³⁹Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hlm, 84.

⁴⁰Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Op. Cit*, hlm, 107.

⁴¹*Ibid*, hlm, 108-110. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm, 212-217.

peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem daripada gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.⁴²

c. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karenanya tidak dapat di nilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekan dalam lembaga pendidikan karakter. *Ketiga*, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus di pahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

⁴²*Ibid.*

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti di laksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah di tentukan telah dapat di realisasikan dalam hidup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

e. Refleksi

Refleksi berarti di pantulkan ke dalam diri. Apa yang telah di alami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum di kaitkan, di pantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga di sebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami.⁴³

f. Metode pembiasaan

Peserta didik “di pancing” untuk menyadari karakter tertentu yang telah di tentukan (dengan metode 4M), baru kemudian karakter yang telah di sadari dan di inginkan itu di biasakan dalam keseharian simultan.⁴⁴

C. Perbedaan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan

⁴³ *Ibid.*.

⁴⁴ *Ibid.*, lihat J. Drost, *Proses Pembelajaran dan Proses Pendidikan*, hlm. 121-122

(habitation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral (moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁴⁵

Jatidiri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya (makhluk bidimensional). Yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan itu. Jati diri yang kuat serta sesuai dengan kemanusiaan manusia terbentuk melalui jiwa yang kuat dan komitmen serta memiliki integritas, dedikasi, dan loyalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶

Manusia memerlukan moral, karena hanya moral yang dapat menjamin lahir dan langgengnya kerja sama yang harmonis. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa kerja sama. Moral lahir dari

⁴⁵Marfu' perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan nilai, <http://risetpendidikankangmarfu.com>, diakses pada tanggal 2017 maret 2012

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Jilid II : Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan* (Jakarta : Lentera hati, 2010) hlm 714

upaya mengasah daya kalbu, dari sini diperlukan perhatian yang besar terhadap daya kalbu manusia. Dan menurut M. Quraish Shihab bahwa keberhasilan mengasah daya kalbu akan melahirkan kenikmatan ruhani yang lezatnya jauh melebihi kenikmatan jasmani.⁴⁷

Dalam konteks pembangunan moral bangsa, maka diperlukan nilai-nilai yang harus disepakati dan dihayati bersama. Ini harus di gali dan dirumuskan oleh orang-orang arif dan tokoh masyarakat, yakni *the founding fathers* suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut adalah Pancasila. Nilai-nilai yang telah disepakati itu harus dihayati, karena hanya dengan penghayatan, nilai dapat berfungsi dalam kehidupan ini. Hanya dengan penghayatan, karakter dapat terbentuk.⁴⁸

2. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis”. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/mulia/terpuji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.⁴⁹

Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia tetapi juga

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan-baik lingkungan hidup maupun bukan-serta hubungan diri manusia secara pribadi. Disamping itu, juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriyah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antar manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriyah itu sesuai dengan sikap batiniyah.⁵⁰

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dalam Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan seluler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spritualitas dan agama.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 756.

⁵¹ Marfu'. *Op.cit*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Dalam skripsi ini Peneliti menganalisis muatan isi dari objek penelitian yang berupa dokumen yaitu teks tafsir Al-Misbah Q.S. al-Isra' ayat 23-38 dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹ Jadi dalam penelitian ini mencari konsep tentang pembentukan karakter anak dalam surat *Al-Isra'* ayat 23-38 dari Tafsir Al-Mishbah yang merupakan interpretasi karya M. Quraish shihab, isi dan kandungan yang ada dalam surat *Al-Isra'* ayat 23-38 sehingga akan dapat mempermudah dalam kajian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir yang lainnya yakni: Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisis.

¹ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm, 6.

B. Pendekatan Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini penulis pakai karena pendekatan hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa². Dalam hal ini yang diungkap adalah pendidikan karakter dalam tafsir Al-Misbah Q.S al-Isra' ayat 23-38.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tafsir Al-Misbah Q.S *Al-Isra'* ayat 23-38. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh Peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya³. Sumber utama penulis menggunakan Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan-pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

D. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan:

² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 250.

³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005). hlm.39.

1. Metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i)

Metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i) yaitu metode yang menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an, kemudian dicari keterkaitan antara berbagai ayat yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pada pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan tersebut.

2. Analisis Isi (Content Analisis)

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada di atas, Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis⁴, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks tafsir Al Misbah Q.S. Al-Anām ayat 151-153. Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotik, karena obyek kajian berupa teks, maka nantinya juga akan dikaji bahasa dari teks yang digunakan tersebut. Semiotik merupakan kajian tanda yang ada dalam kehidupan, artinya segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus

⁴ Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hal. 163.

diberi makna⁵. Disini teks tafsir al- Misbah pun menjadi bagian dari tanda yang harus dimaknai. Dalam penerapan teknik analisis semiotik ini peneliti memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya. Ketika ada suatu kata atau bahasa yang diulang-ulang atau sebuah penekanan pada bahasa yang digunakan maka itu artinya ada sebuah pesan yang ingin disampaikan olehnya.

Adapun langkah-langkahnya analisisnya sebagai berikut:

- a. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks tafsir Al-Misbah Q.S. Al-Isra' ayat 23-38 yang didalamnya terkandung nilai pendidikan karakter.
- b. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam teks tafsir Al-Misbah Q.S.Al-Isra' ayat 23-38.
- c. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasi yang terkandung dalam Tafsir Al-Misbah, kemudian mengelompokkan kedalam metode pendidikan karakter

3. Metode diskriptif

Metode diskriptif adalah metode yang memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan keasatuan mutlak antara bahasa dan pikiran sehingga pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila

⁵ Benny H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hal. 3.

dirasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

E. Sitematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini masalah deskripsi secara singkat disertai alasan-alasan mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti dan dicari solusinya. Gambaran yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah serta sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini akan mendeskripsikan pengertian pendidikan, pengertian pendidikan karakter, metode penddidikan karakter,dasar pembentukan karakter,

BAB III Metode penelitian. Meliputi: jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Paparan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an Surat al-Isra' 23-38 dalam tafsir al-Misbah, karakter tafsir al-Misbah, historis pengarang tafsir al-Misbah

BAB V Pembahasan. Bab ini mengkaji, konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an (surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-

Misbah) dan implementasi pendidikan karakter dalam Al-Qur'an (surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-Misbah)

BAB VI Kesimpulan dan saran-saran.



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Sekilas Biografi Penulis Tafsir Al-Misbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish shihab. Beliau lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan, Putra ke-empat dari dua belas bersaudara. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan ibu Asma Aburisyi. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama' dan guru besar dalam bidang tafsir dari keluarga keturunan Arab. KH Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kotribusi KH. Abdurrahman Shihab terbukti dalam bidang pendidikan beliau membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yang pertama Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, yang kedua adalah IAIN Alauddin Ujung Pandang.¹

Muhammad Quraish Shihab memulai Pendidikan formalnya dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, kemudian meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Beliau meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 6.

pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978).²

Tahun 1980, Quraish shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar* karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* disertai penghargaan tingkat satu *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan

² Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hlm 111.

Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.³

sejak tahun 1984, sekembalinya dari Mesir ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁴

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalanannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm 42.

lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁵ Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
2. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
3. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
4. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
5. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
6. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
7. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
8. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
9. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
10. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
11. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
12. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).

⁵. *Ibid.*

13. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
14. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
15. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung:Mizan, 1996).
16. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
17. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
18. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah,1999).
19. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
20. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta:Lentera Hati, 1997).
21. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
22. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
23. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
24. M. Quraish Shihab Menjawab... 1001soal keislaman yang patut anda ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

B. Gambaran Tarsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang dikarang oleh ahli tafsir dari Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 dan disambut dengan baik oleh umat muslim Indonesia umumnya dan peminat tafsir Al Quran khususnya. M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an

secara Tahlili, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan al-Qur'an, inilah yang membedakan Tafsir Al-Misbah dengan karya M. Qurash Shihab lainnya seperti Membumikan al-Qur'an, Mukjizat al-Qur'an, Pengantin al-Qur'an dan lainnya yang menggunakan pendekatan tematik (mawduhi), menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topik tertentu. Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 jilid, yaitu:

- Jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah – surah al-Baqarah
- Jilid 2 surah al-Imran – surah an-Nisa'
- Jilid 3 surah al-Maidah
- Jilid 4 surah al-An'am
- Jilid 5 surah al-A'raf – surah at-Taubah
- Jilid 6 surah Yunus – surah ar-Raa'd
- Jilid 7 surah Ibrahim – surah al-Isra'
- Jilid 8 surah al-Kahf – surah al-Anbiya
- Jilid 9 surah al-Hajj – surah al-Furqon
- Jilid 10 surah asy-Syu'ara – surah al-'Ankabut
- Jilid 11 surah ar-Rum – surah Yasin
- Jilid 12 surah as-Saffat – surah az-Zukhruf
- Jilid 13 surah ad-Dukhan – surah al-Waqi'ah
- Jilid 14 surah al-Hadad – surah al-Mursalat
- Jilid 15 surah Juz A'mma.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Misbah)

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah swt. sebagai pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Tanpa pegangan dan pedoman, manusia akan kehilangan arah. Larangan dan segala perintah-Nya yang dwahyukan oleh Allah swt. dan ditaklifkan kepada hamba-Nya merupakan jalan yang paling ideal untuk kebaikan kehidupan manusia secara individual maupun secara sosial khususnya dalam membentuk akhlak manusia. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah.

1. Nilai Religius

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu *Berbakti kepada Allah*:

Menurut peneliti, berbakti kepada allah/mengesakan Allah yang terdapat dalam tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius, berikut paparannya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan meyembah selain Dia.” (al-Isra' ayat 23)

Ayat diatas menyatakan *dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu-*telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan*

*menyembah selain Dia.*⁶ Ayat yang dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengihklaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Berbeda dengan surat al-An'am ayat 151 yaitu:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ...

Artinya:

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia”

Tafsir diatas dalam surat al-An'am ayat 151 menurut Quraish shihab dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. sedangkan surat al-Isra' ayat 23 ditujukan kepada kaum muslimin, sehingga kata (قضى) *qadha/menetapkan* lebih tepat untuk dipilih sebagai perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengihklaskan diri dan tidak mempersekutukannya, berbeda halnya dengan surat al-An'am ayat 151 yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.⁷

keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengihklaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang kepadanya bertitik tolak segala kegiatan, kewajiban serta aktivitas apapun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 443

⁷ *Ibid.* Hlm. 443

Allah swt. dan beribadah kepadanya adalah berbakti kepada kedua orang tua.⁸

2. Nilai Jujur

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam tafsir al-Misbah sebagai berikut:

a. Menyempurnakan timbangan jual beli

Menurut peneliti, menyempurnakan timbangan jual beli yang terdapat dalam tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter jujur, berikut paparannya:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya:

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (al-Isra' ayat 35)

Salah satu hal yang berkaitan dengan hak pemberian harta adalah menakar dengan sempurna, karena itu ayat ini menyatakan bahwa *dan sempurnakanlah* secara sungguh-sungguh *takaran apabila kamu menakar* untuk pihak lain *dan timbanglah dengan neraca yang lurus* yakni yang benar dan adil. *Itulah yang baik* bagi kamu dan orang lain karena dengan demikian orang akan percaya kepada kamu sehingga semakin banyak yang berinteraksi dengan kamu *dan* melakukan hal itu juga *lebih bagus akibatnya*

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 444

bagi kamu diakhirat nanti dan bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan ini.⁹

Kata (القسطاس) *al-qisthas* atau *al-qusthas* ada yang memahaminya dalam arti neraca, ada juga yang memahaminya dalam arti adil. Kata ini adalah salah satu kata asing bangsa romawi yang masuk berakulturasi dalam hal pembendaharaan bahasa arab yang digunakan al-Qur'an. Makna *al-qisthas* atau *al-qusthas* diatas saling berkaitan antara neraca dan adil, karena untuk mewujudkan keadilan, memerlukan tolak ukur yang pasti (neraca/timbangan). Karena dalam proses jual beli bila tidak menggunakan timbangan dengan jujur, pasti tidak akan lahir keadilan, begitu pula sebaliknya. Oleh kerana itu ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, maka memahami kata *al-qisthas* sebagai timbangan lebih tepat dan sesuai.¹⁰

Penyempurnaan takaran dan timbangan oleh ayat diatas dinyatakan *baik dan lebih bagus akibatnya*, baik dalam arti timbangan tidak dikurangi dan tidak dilebihkan dalam jual beli dan lebih bagus akibatnya dalam arti pembeli tidak merasa dirugikan dalam takarannya. Karena penyempurnaan takaran/timbangan melahirkan rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kejujuran dalam takaran dan timbangan dapat tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat, baik antara pembeli dan penjual, penjual menjual dagangannya sesuai dengan harga yang berada dipasaran dengan tidak mengurangi dan menambah

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 462

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 462-463

timbangannya. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan.¹¹

b. Larangan berkata dusta

Menurut peneliti, larangan berkata dusta yang terdapat dalam tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter jujur, berikut paparannya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (al-Isra’ ayat 36)

Surat al-Isra’ ayat 36 dalam tafsir al-Misbah juga termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter, karena dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Disisi lain juga memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk memperoleh pengetahuan seperti yang dijelaskan dalam surah yang lain QS. An-Nahl ayat 78.¹²

Tuntunan diatas merupakan tuntunan universal, dimana hati nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilai baik dirinya sendiri dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, yang dalam hal itu enggan di terima oleh siapapun yang dinggap tidak baik hatinya. Ayat ini

¹¹ *Ibid.*, hlm. 463

¹² *Ibid.*, hlm. 464

memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan *janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya*. Jangan berucap apa yang tidak diketahui, jangan mengaku mengetahui apa yang tidak diketahui atau mengaku mendengar padahal tidak mendengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati*, semua itu akan ditanyai di akhirat tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.¹³

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, dalam kehidupan telah diperintahkan di dalam al-Qur'an, serta metode yang sangat teliti dari ajaran islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode yang diajarkan didalam al-Qur'an, maka tidak akan ada lagi prasangka dan takhayul dalam akidah, tidak ada juga wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. Amanah ilmiah yang didengungkan di abad modern ini, tidak lain hanyalah sebagian dari amanah aqliyah dan qalbiyah yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya, dan bertanggung jawab terhadap Allah swt. yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati.¹⁴

¹³ *Ibid..*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 465

3. Nilai Demokratis

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter demokratis yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu *larangan bersifat angkuh dan sombong*:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾
 كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. ”Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.”

Surat al-Isra’ ayat 37-38 dalam tafsir al-Misbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter demokratis karena kesombongan yang di lakukan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatan pada hakikatnya hanyalah waham dan ilusi. Sebab sebenarnya ada yang lebih kuat yaitu bumi, terbukti bahwa kaki tidak dapat menembus bumi, dan ada juga yang lebih tinggi yaitu gunung, terbukti bahwa engkau tidak setinggi gunung. Maka akuilah bahwa sesungguhnya engkau sebenarnya rendah lagi hina. Tidak ada sesuatu yang dikehendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan kemuliaan, harta benda dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham atau prasangka yang tidak jelas yang tidak mempunyai hakikat diluar batas pengetahuan manusia. Semua itu diciptakan dan ditundukkan Allah untuk diandalkan manusia untuk memakmurkan bumi dan penyempurnaan kalimat ketetapan Allah. Karena

tanpa hal yang tidak memiliki hakikat itu, manusia tidak dapat hidup didunia.¹⁵

Keangkuhan merupakan rintangan yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantar kepada kebajikan serta penyakit hati yang melahirkan kebodohan sehingga mengantar pelakunya menuju kejahatan. Karena kegembiraan yang menghasilkan kesombongan dapat menjadikan kita merasa yang terbesar. Hal ini dapat dilakukan jika kita telah dapat meraih segala sesuatu tanpa bantuan siapa dan apapun, padahal sesungguhnya tidak ada satu makhluk pun yang mampu meraih sesuatu tanpa bantuan dari Allah swt dan pelantara orang lain dan ciptaannya.

4. Nilai Disiplin

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter disiplin yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu *larangan berlebihan dalam memberi dan kikir*.

Nilai pendidikan karakter disiplin yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 kajian tafsir al-Misbah yaitu:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مُحْسَرًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (al-Isra’ ayat 29)

Setelah ayat yang lalu memerintahkan agar bermurah tangan dan hati, kini dilarangnya melakukan lawannya yaitu: *dan janganlah engkau enggan*

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 467

mengulurkan tanganmu untuk kebaikan seakan-akan engkau *jadikan tanganmu terbelenggu* dengan belenggu kuat yang terikat *kelehermu* sehingga engkau tak dapat mengulurkannya *dan janganlah juga engkau terlalu mengulurkannya* sehingga berlebih-lebihan dalam berinfak *karena itu menjadikanmu duduk* tidak dapat berbuat apa-apa, lagi *tercela* oleh darimu sendiri dan orang lain karena boros, berlebih-lebihan *dan menyesal tidak memiliki kemampuan* karena telah kehabisa harta.¹⁶

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menjelaskan salah satu hikmah yang sangat luhur, yakni kebajikan yang merupakan yang merupakan *pertengahan* antara dua ekstrim. Seperti keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan sifat pengecut. Kedermawanan adalah pertengahan antara pemborosan dengan kekikiran. Demikian seterusnya.¹⁷

5. Nilai Kerja Keras

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu *Allah memeberi rizki kepada yang berusaha*:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya;

"*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*" (al-Isra' ayat 30)

Surat al-Isra' Ayat 30 dalam tafsir al-Misbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter demokratis karena salah satu sebab utama kekikiran adalah rasa takut terjerumus dalam kemiskinan,

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 456

¹⁷ *Ibid.*,

maka lebih lanjut ayat ini mengingatkan bahwa: Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki untuk dilapangkan baginya dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki untuk disempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui watak dan kebutuhan semua makhluk lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya serta kondisi mereka lalu karena itu Dia memberikan kepada masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan mereka. Dia yang memberi bila mereka melaksanakan faktor-faktor penyebabnya.¹⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki yang disediakan oleh Allah swt, untuk setiap hamba-Nya mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya, dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan mendatang. Dari sisi lain ia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu hendaknya ia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini atau masa depannya. Karena itu ia tidak banyak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntunan Allah swt. untuk memperoleh rezeki, karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah, pasti akan merugikannya, kalau bukan sekarang di dunia ini, maka diakhirat kelak.¹⁹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 455

¹⁹ *Ibid.*.

6. Nilai Cinta Damai

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter cinta damai yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu *menolak dengan perkataan halus*:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya;

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (al-Isra’ ayat 28)

Seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat diatas menuntun *dan jika* kondisi keuangan dan kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka sehingga memaksa *engkau berpaling dari mereka* bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil *untuk memperoleh rahmat dari Tuhan* pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, maka *katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah* yang tidak menyingung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.²⁰

Ayat ini turun ketika Nabi saw, atau kaum muslimin menghindari dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt, memberi tuntunan yang lebih baik, agar tidak melukai hati, dan memutus silaturahmi, melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 453

menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta dimasa datang.²¹

Kalimat (ابتغاء رحمة من ربك) *ibtagha'a rahmatin min Rabbika/untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu*, bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan, *katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.*²²

7. Nilai Peduli Sosial

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu:

a. Membantu Kerabat dan selain mereka

Ayat 26 dalam tafsir al-Misbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial yakni:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ...

Artinya;

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan..”(al-Isra’ ayat 26)

Ayat ini menjelaskan tuntunan kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: *dan berikanlah keluarga yang dekat*, keluarga yang dekat yaitu baik dari pihak ibu maupun bapak walaupun keluarga yang jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga *kepada orang miskin* walau bukan kerabat dan orang yang dalam

²¹ *Ibid..*

²² *Ibid..*

perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan.²³

Kata (آتوا) *atu* yang bermakna *Pemberian*. Pemberian yang dimaksud yaitu bukan hanya terbatas pada hal-hal materi tetapi juga immateri. Al-Qur'an secara tegas menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian hikmah, seperti yang dijelaskan di ayat lain QS. al-Baqarah ayat 269. Dari sini tuntunan diatas tidak hanya terbatas dalam bentuk bantuan materi tetapi mencakup pula immateri.²⁴ Dan mayoritas ulama menilai perintah ini sebagai anjuran, bukan perintah wajib. Hanya Abu Hanifah yang menilai sebagai perintah wajib yang mampu terhadap keluarga dekat.²⁵

b. Larangan menghambur-hamburkan harta

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٦﴾

Artinya:

“...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (al-Isra’ ayat 26, 27)

Setelah memberi tuntunan menyangkut pemberian kepada kerabat dan selain mereka, ayat ini melanjutkan larangan menghambur-hamburkan harta: *Dan janganlah menghamburkan hartamu secara boros* yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. *Sesungguhnya para pemboros* yaitu yang menghamburkan harta bukan pada

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 451

²⁴ *Ibid..*

²⁵ *Ibid..*

tempatny*a* adalah saudara-saudara yakni sifat-sifat sama dengan sifat-sifat setan-setan, sedangk*an* setan terhadap Tuhany*a* adalah sangat ingkar.²⁶

Kata (تَبْذِيرًا) *tabdzir/pemborosan* dapat dipahami dalam arti pengeluaran yang bukan haq, karena itu jika seseorang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haqnya, maka ia bukanlah seorang pemboros. Seperti dalam kisah Sayyidina abu bakar ra. yang menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw. dalam rangka berjihad dijalan Allah. dan sayyidina Ustman ra., membelanjakan separuh hartanya. Dari semua harta yang diberikan kepada Rasulallah saw. beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu', dinilai sebagai pemboros, walaupun ketika itu yang bersangkutan berwudhu' dari sungai yang mengalir. Jika demikian pemboros lebih banyak berkaitan dengan (tempat) bukan dengan kuantitas.²⁷

c. Larangan mendekati zina

Larangan mendekati zina dalam tafsir al-Misbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial yakni:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَنِيحَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya;

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya ia (zina) adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.”(al-Isra’ ayat 32)

²⁶ *Ibid.*.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 451-452

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam perzinahan terdapat unsur-unsur pembunuhan, yaitu pada penempatan sebab kehidupan penempatan (sperma) yang bukan pada tempatnya yang sah. Sebab setelah melakukan perzinahan kemungkinan besar terjadinya kehamilan (hamil diluar nikah) dan disusul keinginan untuk menggugurkannya yakni membunuh janin yang dikandung, dikarenakan yang melakukan perzinahan malu karena anak yang dikandung lahir diluar pernikahan, begitulah fenomena yang banyak terjadi dimasyarakat belakangan ini. Perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat, pembunuhan yang dimaksud yaitu keturunan hasil dari perzinahan, sehingga keturunan yang tadinya turun temurun dari keluarga yang baik, akhirnya menjadi terputus. Disisi lain perzinahan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan dalam melampiaskan nafsu, sehingga dalam kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh, padahal keluarga merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya.²⁸

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan hal-hal walau dalam bentuk menghanyalkannya sehingga dapat mengantar kamu terjerumus dalam keburukan; Sesungguhnya ia yakni zina adalah suatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.*²⁹

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 458

²⁹ *Ibid.*.

Kalimat (سَاء سَبِيلًا) *sa'a sabilan/jalan yang buruk*, dipahami sementara oleh ulama adalah jalan buruk karena ia mengantar kepada neraka. Ibn 'Asyur memahami kata (سَبِيلًا) *sabila* dalam arti *perbuatan yang menjadi kebiasaan seseorang*. Thabathaba'i memahaminya dalam arti jalan untuk mempertahankan kehidupan. Ulama ini menghubungkan pemahamannya kepada QS. al-Ankabut ayat 29 yang menyifati kaum kebiasaan buruk kaum Nabi Luth as. Yakni melakukan homoseksual sebagai (تَقْتَعُونَ السَّبِيلَ) *taqtha 'una as-sabil/memutus jalan*. Jalan yang mereka putus adalah jalan kelanjutan keturunan, karena kelakuan tersebut tidak menghasilkan keturunan dan kelanjutan jenis manusia. Berbeda dengan perzinahan, yang melakukannya dapat memperoleh anak dan kelanjutan jenis pun dapat terlaksana tetapi cara dan jalan itu adalah jalan yang sangat buruk.³⁰

Sejumlah ulama' al-Qur'an menyepakati bahwa, ayat-ayat yang menggunakan kata "*jangan mendekati*" seperti ayat diatas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya. Oleh karena itu larangan mendekati mengandung arti larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi menghantar kepada langkah melakukannya.³¹

d. Larangan membunuh orang lain maupun diri sendiri

Larangan membunuh orang lain maupun diri sendiri menurut peneliti dalam tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial yakni:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 459

³¹ *Ibid.*.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ
 سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Artiya:

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (al-Isra’ ayat 33)

Setelah memberi tuntunan dengan pembunuhan terhadap jiwa tertentu yakni anak-anak perempuan dengan alasan tertentu, yakni kemiskinan dan menghindari aib, dalam tafsir al-Misbah ayat 33 dikemukakan tuntunan menyangkut pembunuhan secara umum dan dengan berbagai alasan tertentu.³²

Kalimat (تقتلوا النفس) *taqtulu an-nafs/membunuh jiwa* mencakup membunuh jiwa orang lain atau membunuh jiwa sendiri, sedangkan dalam kalimat (التي حرم الله إلا بالحق) *allati harrama Allah Illa bi al-haq/yang diharamkan Allah melainkan dengan haq*, kalimat tersebut mengecualikan beberapa jenis pembunuhan. Pengecualian tersebut tidak dijelaskan disini, tetapi dipahami dari ketentuan yang lain. Menurut Sayyid Quthub diperbolehkannya membunuh ada tiga hal. *Pertama*, atas dasar qishas. *Kedua*, membendung keburukan yang membunuh akibat tersebar nya kekejian (zina). *Ketiga*, membendung kejahatan ruhani yang mengakibatkan kekacauan masyarakat dan mengganggu keamanannya (orang yang murtad)

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 459

Selanjutnya, rujuklah ke Q.S al-Baqarah ayat 178 dalam tafsir al-Misbah untuk memahami mengapa islam membenarkan pembunuhan terhadap yang membunuh. Disana penulis menguraikannya secara panjang lebar.

8. Nilai Tanggung Jawab

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu:

a. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua dalam tafsir al-Misbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya:

“..Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...”(al-Isra’ ayat 23)

Berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka (kedua orang tua) merasa senang terhadap anak, dan bila keduanya sudah mencapai ketuaan (usia lanjut) dan dalam keadaan lemah, maka sebagai anak kita harus berbakti kepada mereka dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai seorang anak).³³

Dalam hubungannya antara anak dan kedua orang tua, Allah tidak menghendaki ada nya jarak antara anak dan kedua orang tua, walau sedikit

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 445.

dalam hubungan antara keduanya, seharusnya anak yang selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu dan bapaknya, bahkan kalau bisa seorang anak hendaknya melekat kepada ibu dan bapaknya. Oleh karena itu al-Qur'an menggunakan kata penghubung (ب) *bi* ketika berbicara tentang berbakti kepada ibu dan bapak (وبالوالدين احسان) yang mengandung arti (الصاق) *ilshaq*, yakni *kelekatan*. karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya kelekatan itu bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri untuk mendekatkan diri kepada kedua orang tuanya. Sedangkan makna (إحسانا) *ihsana* di peruntukkan dalam dua hal. Pertama: memberi nikmat kepada orang lain, kedua: perbuatan baik, karena itu kata "ihsan" lebih luar dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedangkan *ihsan*, memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda.³⁴

b. Larangan mengucapkan kata "ah"

...إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ

لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٨﴾

Artinya;

"...jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia."

³⁴ *Ibid.*, hlm. 444

Surat al-Isra' Ayat 23 dalam tafsir al-Misbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter cinta damai. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya (kedua orang tua) perkataan "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan atau kejemuan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya dalam setiap percakapannya perkataan yang mulia* yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.³⁵

Ayat diatas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi perkataan dan ucapan itu harus yang terbaik dan yang termulia, dan walaupun orang tua melakukan suatu *kesalahan* terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan terhapus dengan sendirinya. Demikian makna (كریما) *kariman* yang disampaikan al-Qur'an kepada anak dalam menghadapi orang tuanya percakapan yang pantas diucapkan kepada kedua orang tua yakni perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 443

Yang dapat mengantar keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan antara anak dan orang tua.³⁶

c. Rendah hati kepada orang tua

Rendah hati kepada orang tua dalam tafsir al-Misbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ...

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rakhmat...”

Ayat ini memerintahkan anak bahwa: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rakhmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau dicela orang bila tidak menghormatinya.*³⁷ ayat diatas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn ‘Asyur menulis bahwa imam syafi’i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, maka sang anak hendaknya mencari faktor-faktor yang kuat guna mendahulukan salah satunya. Walaupun ada hadist yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya harus setelah memperhatikan faktor-faktor dimaksud.³⁸

³⁶ *Ibid.*, hlm. 446

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 446

³⁸ *Ibid.*, hlm. 447

d. Mendoakan kedua orang tua

Menurut peneliti ayat mendoakan kedua orang tua dalam tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

...وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

"...dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Doa kepada ibu dan bapak yang diperintahkan disini menggunakan alasan (كما ربيا ني صغيرا) *kama rabbayani shagiran*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil, jika anda berkata *sebagaimana*, maka rakhmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari kedua orang tua anda, adapun jika anda berkata *disebabkan karena*, maka limpahan rakhmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Dan sangatlah wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi kedua orang tua yang telah membesarkan kita, memberi lebih banyak dari pada yang harus anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.³⁹

Ayat diatas menuntun agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan disini adalah bagi yang muslim, baik orang tuanya masih hidup maupun telah

³⁹ *Ibid..*

wafat. Namun apabila ayah dan ibu yang tidak beragama Islam telah wafat, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya, al-Quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as. Seperti yang firman Allah dalam surat al-Mumtahanah ayat empat.⁴⁰ *Artinya: kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah.*

Firman Allah dalam surat al-Mumtahanah secara tegas Allah melarang untuk meneladaninya, yaitu mendoakan ibu dan bapak yang sudah meninggal dalam keadaan kafir, seperti orang tua (ayah angkat) Nabi Ibrahim as. Yang meninggal dalam keadaan musyrik.⁴¹

e. Allah mengetahui apa yang ada dihati

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya;

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."(al-Isra' ayat 25)

Kata (اوابين) *awwabin* terambil dari kata (اب- يؤوب) *aba- ya'ubu* yakni kembali. Al-awwabin adalah orang-orang yang kembali melakukan kebaikan serta memperbaiki diri setelah sebelumnya ia pergi menjauh dari tuntunan Allah dengan kedurhakaannya. Sahabat Nabi saw, Ibn 'Abbas

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 448

⁴¹ *Ibid.*.

menafsirkan kata ini dalam arti seseorang yang ketika mengingat kesalahannya dia segera memohon ampun (bertaubat).⁴²

Thahir Ibn Asyur menulis bahwa karena tuntunan tentang berbakti kepada orang tua dalam ayat sebelumnya harus didasari dengan keikhlasan, agar seorang anak dapat melaksanakan tuntunan-tuntunan tersebut secara sempurna, maka Allah menekankan bahwa dia mengetahui apa yang terbetik dihati seseorang. Tuntunan ayat-ayat menyangkut ibu bapak yang dikemukakan sebelumnya, mencemaskan perbuatan anak yang dilakukan terhadap ibu dan bapaknya didasari rasa ikhlas atau hanya terpaksa. Oleh karena itu ayat ini menegaskan: *Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada didalam hati kamu* termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu.⁴³

f. Larangan membunuh anak karena takut miskin

Menurut peneliti larangan membunuh anak karena takut miskin yang terdapat dalam tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya:

“ *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*” (al-Isra’ ayat 31)

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 450

⁴³ *Ibid.*.

Larangan yang ada pada ayat ini ditujukan kepada umum, ini dipahami dari bentuk keseluruhan makna yang digunakannya, (*janganlah kamu*), berbeda dengan ayat-ayat yang lalu, yang menggunakan bentuk tunggal (*janganlah engkau*). Hal tersebut tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang disini dan ayat-ayat yang menggunakan bentuk jamak tersebut, adalah keburukan yang tersebar di dalam masyarakat Jahiliah, atau penggunaan bentuk jamak tersebut untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankannya merupakan tanggung jawab kolektif, berbeda dengan yang berbentuk tunggal. Bentuk tunggal merupakan penekanan pada orang perorang, serta merupakan tanggung jawab pribadi demi pribadi.⁴⁴

Redaksi ayat diatas sedikit berbeda dengan redaksi QS. al-An'am ayat 151 yang menyatakan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya:

"janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka".(al-An'am ayat 151)

Sedangkan pada QS. al-Isra' ayat 31 seperti yang dijelaskan diatas menyatakan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

Artinya:

"dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu".(al-Isra' ayat 31)

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 456-457.

pembunuhan yang dibicarakan oleh surat al-An'am, adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Oleh karena itu pada surat al-An'am Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa: *kami akan memberi rezeki kepada kamu*, baru kemudian dilanjutkan dengan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat yang menyatakan *dan kepada mereka* yakni anak-anak mereka. Sedang dalam surah al-Isra' ayat 31, kemiskinan belum terjadi, hanya saja baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata "*khasyyat*" yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan adalah kemiskinan yang bisa jadi kemiskinan yang akan dialami seorang anak kelak, maka untuk menyingkirkan kekhawatiran seorang ayah, lanjutan ayat tersebut segera menyampaikan bahwa "*kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka*", yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki kepada anak, barulah dinyatakan jaminan serupa kepada ayah dengan kalimat "*dan juga kepada kamu*".⁴⁵

⁴⁵ *Ibid...*

g. *Larangan memakan harta anak yatim*

Menurut peneliti larangan memakan harta anak yatim yang terdapat dalam tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ
الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.” (al-Isra’ ayat 34)

Ayat ini menjelaskan tentang dilarangnya melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan erat dengan jiwa dan kehormatan manusia yaitu harta. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik yaitu dengan mengembangkan dan menginvestasikan. Lakukan hal itu sampai ia dewasa.* Dan bila mereka telah dewasa dan mampu, maka serahkanlah harta mereka *dan penuhilah janji* terhadap siapapun kamu berjanji, baik kepada Allah, maupun kepada kandungan janjimu, baik tempat, waktu dan substansi yang dijanjikan; *Sesungguhnya janji yang kamu janjikan pasti diminta pertanggungjawabannya* oleh Allah swt. Kelak di hari kemudian, atau diminta kepada yang berjanji untuk memenuhi janjinya.⁴⁶

Dalam QS. an-Nisa’ ayat 5 terdapat tuntunan kepada para wali untuk memelihara dan mengembangkan harta yang dimiliki oleh kaum lemah

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 456

seperti anak yatim, dan tidak mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu. Mereka hendaknya diberi belanja dan pakaian dari hasil harta itu bukan dari modalnya, dan kepada mereka hendaknya diucapkan kata-kata yang baik. Dalam ayat 6 surah yang sama ditemukan juga tuntunan agar wali menguji anak yatim dengan memperhatikan keadaan mereka dalam hal penggunaan harta serta melatih mereka mengelola hartanya sehingga bila mereka telah hampir mencapai umur dewasa, maka ketika itu, jika wali telah melihat tanda-tanda kecerdasan dan kepandaian memelihara harta serta kestabilan anak yatim, maka hendaklah ia segera menyerahkan harta mereka karena ketika itu tidak ada lagi alasan untuk menahannya.⁴⁷

Para wali anak yatim juga diingatkan agar jangan memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi, dengan dalih bahwa merekalah yang mengelolanya bukan anak-anak yatim itu. Memang para wali dapat memanfaatkannya dalam batas kepatutan, tetapi tidak membelanjakan harta itu dalam keadaan tergesa-gesa sebelum mereka dewasa.⁴⁸

D. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S al-Isra' ayat 23-38 (Telaah Tafsir al-Misbah)

Dari hasil penelitian yang terdapat dalam tafsir al-Misbah, berikut ini peneliti memaparkan pelaksanaan/penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir al-Misbah surat al-Isra' ayat 23-38, sebagai berikut:

⁴⁷ *Ibid..*

⁴⁸ *Ibid..*

1. Nilai Relegius

Implementasi nilai pendidikan karakter religius dalam tafsir al-Misbah meliputi :

a. Berbakti kepada Allah

Menurut peneliti implementasi nilai pendidikan karakter religius dalam tafsir al-Misbah dimulai dengan, menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhhlaskan diri, dan tidak mempersekutukannya.⁴⁹

Allah memerintahkan kepada kepada Nabi Muhammad dan seluruh manusia untuk tidak menyembah selain Allah. Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan, setelah itu kewajiban serta aktivitas apapun harus dikaitkan dengan-Nya serta didorong oleh-Nya.⁵⁰

2. Nilai Jujur

Implementasi nilai pendidikan karakter jujur dalam tafsir al-Misbah meliputi :

a. Menyempurnakan timbangan jual beli

Penyempurnaan takaran dan timbangan dalam surat al-Isra' ayat 35 dinyatakan *baik dan lebih bagus akibatnya*, baik dalam arti timbangan tidak dikurangi dan tidak dlebihkan dalam jual beli dan lebih bagus akibatnya dalam arti pembeli tidak merasa dirugikan dalam takarannya. Karena

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 443

⁵⁰ *Ibid.*.

penyempurnaan takaran/timbangan melahirkan rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kejujuran dalam takaran dan timbangan dapat tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat baik antara pembeli dan penjual, penjual menjual dagangannya sesuai dengan harga yang berada dipasaran dengan tidak mengurangi dan menambah timbangannya. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan.⁵¹

Bentuk perintah dalam kata (اوفوا) *aufu* mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana yang dipahami dari kata *aufu* yang berarti sempurnakan, sehingga perhatian mereka tidak hanya pada sekedar mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya, apalagi ketika alat-alat ukur masih sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan melainkan dengan takaran. Hanya emas dan perak saja yang pada waktu itu yang mereka timbang. Perintah menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan sifat yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji.⁵²

b. larangan berkata dusta

tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Disisi lain juga memberi

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 463

⁵² *Ibid.*.

tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk memperoleh pengetahuan.⁵³

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, dalam kehidupan telah diperintahkan di dalam al-Qur'an, serta metode yang sangat teliti dari ajaran islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode yang diajarkan didalam al-Qur'an, maka tidak akan ada lagi prasangka dan takhayul dalam akidah, tidak ada juga wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. Amanah ilmiah yang didengungkan di abad modern ini, tidak lain hanyalah sebagian dari amanah aqliyah dan qalbiyah yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya, dan bertanggung jawab terhadap Allah swt. yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati.⁵⁴

3. Nilai Disiplin

Implementasi nilai pendidikan karakter disiplin dalam tafsir al-Misbah yaitu *larangan berlebihan dalam memberi dan kikir:*

Ulama berpendapat bahwa kata *hasir* yang digunakan untuk menunjuk binatang yang tidak mampu berjalan karena lemahnya, sehingga mandek (berhenti) ditempat, demikian juga pemboros, pada akhirnya berhenti dan

⁵³ *Ibid.*, hlm. 464

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 465

tidak mampu melakukan aktivitas sifat borosnya tersebut, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga terpaksa hidup tercela.

Begitu pula orang yang kikir, yaitu seseorang yang keadaannya tertutup dari segi rezeki adalah yang memiliki kecukupan sehingga ia tidak perlu berkunjung kepada orang lain dan menampakkkan diri untuk meminta, karena itu berarti ia membuka kekurangan atau aibnya.⁵⁵

4. Nilai Demokratis

Implementasi nilai pendidikan karakter demokratis dalam tafsir al-Misbah yaitu *larangan bersifat angkuh dan sombong*:

Kesombongan yang dilakukan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatan pada hakikatnya hanyalah waham dan ilusi. Sebab sebenarnya ada yang lebih kuat yaitu bumi, terbukti bahwa kaki tidak dapat menembus bumi, dan ada juga yang lebih tinggi yaitu gunung, terbukti bahwa engkau tidak setinggi gunung. Maka akuilah bahwa sesungguhnya engkau sebenarnya rendah lagi hina. Tidak ada sesuatu yang dikehendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan, kemuliaan, harta benda dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham atau prasangka yang tidak jelas yang tidak mempunyai hakikat diluar batas pengetahuan manusia. Semua itu diciptakan dan ditundukkan Allah untuk diandalkan manusia untuk memakmurkan bumi dan penyempurnaan kalimat

⁵⁵ Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 454

ketetapan Allah. Karena tanpa hal yang tidak memiliki hakikat itu, manusia tidak dapat hidup didunia.⁵⁶

5. Nilai Kerja Keras

Implementasi nilai pendidikan karakter kerja keras dalam tafsir al-Misbah yaitu, *Allah memberi rizki kepada orang yang berusaha:*

Pelaksanaan nilai pendidikan karakter kerja keras dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa: Rezeki yang disediakan oleh Allah swt, untuk setiap hamba-Nya mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya, dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan mendatang. Dari sisi lain ia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu hendaknya ia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini atau masa depannya. Karena itu ia tidak banyak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntunan Allah swt. untuk memperoleh rezeki, karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah, pasti akan merugikannya, kalau bukan sekarang di dunia ini, amak diakhirat kelak.⁵⁷

6. Nilai Cinta Damai

Implementasi nilai pendidikan karakter cinta damai dalam tafsir al-Misbah yaitu *Menolak dengan perkataan yang halus:*

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 467

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 455.

Ayat ini turun ketika Nabi saw, atau kaum muslimin menghindari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt, memberi tuntunan yang lebih baik, agar tidak melukai hati, dan memutus silaturahmi, melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta dimasa datang.⁵⁸ Seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat diatas menuntun *dan jika* kondisi keuangan dan kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka sehingga memaksa *engkau berpaling dari mereka* bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil *untuk memperoleh rahmat dari Tuhan* pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, maka *katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah* yang tidak menyinggung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.⁵⁹

7. Nilai Peduli Sosial

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam tafsir al-Misbah meliputi:

a. Membantu kerabat dan selain mereka

Dan berikanlah keluarga yang dekat, keluarga yang dekat yaitu baik dari pihak ibu maupun bapak walapun keluarga yang jauh akan haknya

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 453

⁵⁹ *Ibid.*

berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan.⁶⁰

Pemberian yang dimaksud yaitu bukan hanya terbatas pada hal-hal materi tetapi juga immateri. Al-Qur'an secara tegas menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian hikmah, seperti yang dijelaskan di ayat lain QS. al-Baqarah ayat 269. Mayoritas ulama menilai perintah ini sebagai anjuran, bukan perintah wajib⁶¹

b. Larangan menghambur-hamburkan harta

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah berupa keteladanan.

Seseorang yang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haqnya, maka ia bukanlah seorang pemboros. Seperti dalam kisah Sayyidina abu bakar ra. yang menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw. dalam rangka berjihad di jalan Allah. dan sayyidina Ustman ra., membelanjakan separuh hartanya. Dari semua harta yang diberikan kepada Rasulullah saw. beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu', dinilai sebagai pemboros, walaupun ketika itu yang bersangkutan berwudhu' dari sungai yang mengalir. Jika demikian pemboros lebih banyak berkaitan dengan (tempat) bukan dengan kuantitas.⁶²

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 451

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*, hlm. 451

c. Larangan mendekati zina

Larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantar kepada langkah untuk melakukannya. Hubungan seks seperti perzinahaan, maupun ketika istri sedang haid, maupun mendapatkan harta secara haram, memiliki rangsangan yang sangat kuat, oleh karena itu al-Quran melarang mendekatinya. Barang siapa yang berada disekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus kedalamnya. Pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.⁶³

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam perzinahan terdapat unsur-unsur pembunuhan, yaitu pada penempatan sebab kehidupan penempatan (sperma) yang bukan pada tempatnya yang sah. Sebab setelah melakukan perzinahan kemungkinan besar terjadinya kehamilan (hamil diluar nikah) dan disusul keinginan untuk menggugurkannya yakni membunuh janin yang dikandung, dikarenakan yang melakukan perzinahan malu karena anak yang dikandung lahir diluar pernikahan, begitulah fenomena yang banyak terjadi dimasyarakat belakangan ini. Perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat, pembunuhan yang dimaksud yaitu keturunan hasil dari perzinahan, sehingga keturunan yang tadinya turun temurun dari keluarga yang baik, akhirnya menjadi terputus. Disisi lain perzinahan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan dalam melampiaskan nafsu,

⁶³ *Ibid.*, hlm. 459

sehingga dalam kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh, padahal keluarga merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya⁶⁴

d. Larangan membunuh orang lain maupun diri sendiri

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terdapat dalam tafsir al-Misbah berupa keteladanan dan pengajaran:

Membunuh diri sendiri pun terlarang keras dalam Agama Islam, rasul saw. bersabda:”ada seseorang diantara generasi sebelum kamu yang menderita luka, (tetapi) ia tidak sabar, maka diambalnya pisau kemudian ia memotong tangannya yakni urat nadinya sehingga darah tidak berhenti mengalir sampai ia meninggal. Allah berfirman;”Aku didahului oleh hamba-Ku sendiri (dalam mencabut nyawanya). Maka telah kuharamkan syurga untuknya. HR. Bukhori melalui Jundub Ibn ‘Abdillah ra.⁶⁵

8. Nilai Tanggung Jawab

Implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam tafsir al-Misbah meliputi:

a. Berbakti kepada orang tua

Ihsan (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka (kedua orang tua) merasa senang terhadap anak, dan bila keduanya sudah mencapai ketuaan (usia lanjut) dan dalam keadaan lemah, maka sebagai anak kita harus berbakti

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 458

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 461

kepada mereka dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai seorang anak).⁶⁶

Allah tidak menghendaki adanya jarak antara anak dan kedua orang tua, walau sedikit dalam hubungan antara keduanya, seharusnya anak yang selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu dan bapaknya, bahkan kalau bisa seorang anak hendaknya melekat kepada ibu dan bapaknya. Berbakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri untuk mendekatkan diri kepada kedua orang tuanya.⁶⁷

b. larangan mengucapkan kata “ah”:

Implementasi nilai pendidikan karakter cinta damai yang di jelaskan dalam tafsir al-Misbah yaitu larangan seorang anak mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang tuanya. *Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan atau kejemuan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepada kedua orang tuamu, *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* dalam setiap percakapannya *perkataan yang mulia* yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁶⁸ Apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati 2002), cet. 1, hlm, 445

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 444

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 443

yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi perkataan dan ucapan itu harus yang terbaik dan yang termulia, dan walaupun orang tua melakukan suatu *kesalahan* terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan terhapus dengan sendirinya. Demikian makna (كريمة) *kariman* yang disampaikan al-Qur'an kepada anak dalam menghadapi orang tuanya. percakapan yang pantas diucapkan kepada kedua orang tua yakni perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan. Yang dapat mengantar keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan antara anak dan orang tua.⁶⁹

c. Rendah hati kepada orang tua

Ketika menafsirkan Q.S al-Hijr ayat 88 penulis menguraikan bahwa (خنّاح) *janah* pada mulanya berarti *sayap*. Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya. Demikian pula bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan dan ketabahan.⁷⁰

Uraian tentang surat al-Hijr ayat 88 diatas dalam konteks keadaan burung. Binatang itu mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Pada surat al-Isra' ayat 24

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 446

⁷⁰ . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati' 2002), cet. 1, hlm, 447

disini sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.⁷¹

d. Mendoakan kedua orang tua

Doa kepada ibu dan bapak yang diperintahkan disini menggunakan alasan (كما ربيا ني صغيرا) *kama rabbayani shagiran*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil.⁷²

Secuplik dari doa bakti kepada orang tua yang diajarkan oleh asy-Syeikh al-Imam al-‘Arif Billah, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abilhab al-Hadhrami antara lain menyatakan:”*Ya Allah, bacaan apapun yang kami baca dan Engkau sucikan, shalat apapun yang kami dirikan dan Engkau terima, zakat dan sedekah apapun yang kami keluarkan dan Engkau sucikan dan kembangkan, amal saleh apapun yang kami kerjakan dan Engkau ridhai, maka mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar dari ganjaran yang Engkau anugerahkan kepada kami, bagian mereka lebih banyak dari yang Engkau limpahkan kepada kami, serta perolehan mereka lebih berlipat ganda dari perolehan kami, karena Engkau ya Allah telah berwasiat kepada kami agar berbakti kepada mereka, dan memerintahkan kami mensyukuri mereka, sedang Engkau lebih utama berbuat kebajikan dari semua makhluk yang berbuat kebajikan, serta lebih wajar untuk memberi dari pada siapapun yang diperintah untuk memberi...*”⁷³

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 447

⁷² *Ibid.*.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 447-448

e. Allah mengetahui apa yang ada dihati

Allah menekankan bahwa dia mengetahui apa yang terbetik dihati seseorang. Tuntunan ayat-ayat menyangkut ibu bapak yang dikemukakan sebelumnya, mencemaskan perbuatan anak yang dilakukan terhadap ibu dan bapaknya didasari rasa ikhlas atau hanya terpaksa. Oleh karena itu ayat ini menegaskan: *Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada didalam hati kamu* termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu.⁷⁴

Allah akan mempertimbangkan dan memperhitungkannya: jika kamu orang-orang yang saleh, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu memang benar-benar hormat dan tulus, yakni benar-benar ikhlas hatinya dalam menghormati orang tua, jika sesekali kamu terlanjur berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka, maka mohonlah maaf kepada-Nya, niscaya Allah memaafkan kamu, karena sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha pengampun.⁷⁵

f. Larangan membunuh anak karena takut miskin

Pada masa Rasulullah saw, keburukan masyarakat Jahiliah adalah membunuh anak-anak perempuan antara lain karena faktor kemiskinan. Setelah menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada semua hamba-Nya rezeki sesuai kebutuhan masing-masing, maka ayat ini melarang pembunuhan itu dengan menyatakan: *dan disamping larangan sebelumnya jangan jugalah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu takut kemiskinan* akan menimpa mereka. Jangan khawatirkan tentang rezeki

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 450

⁷⁵ *Ibid.*.

mereka dan rezeki kamu. Bukan kamu sumber rezeki tetapi kami-lah sumbernya, karena itu *kami yang akan memberi* yakni menyiapkan sarana *rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu*. Yang terpenting adalah bagaimana kamu masing-masing berusaha untuk memperolehnya. *Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*⁷⁶

Penegasan bahwa pembunuhan adalah dosa sengaja ditekankan karena ketika itu sebagian anggota masyarakat Jahiliyah menduganya baik dan benar.⁷⁷

g. Larangan memakan harta anak yatim

tuntunan kepada para wali untuk memelihara dan mengembangkan harta yang dimiliki oleh kaum lemah seperti anak yatim, dan tidak mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu. Mereka hendaknya diberi belanja dan pakaian dari hasil harta itu bukan dari modalnya, dan kepada mereka hendaknya diucapkan kata-kata yang baik. Dalam ayat 6 surah yang sama ditemukan juga tuntunan agar wali menguji anak yatim dengan memperhatikan keadaan mereka dalam hal penggunaan harta serta melatih mereka mengelola hartanya sehingga bila mereka telah hampir mencapai umur dewasa, maka ketika itu, jika wali telah melihat tanda-tanda kecerdasan dan kepandaian memelihara harta serta kestabilan anak yatim, maka hendaklah ia segera

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati' 2002), cet. 1, hlm, 456

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 457

menyerahkan harta mereka karena ketika itu tidak ada lagi alasan untuk menahannya.⁷⁸

Para wali anak yatim juga diingatkan agar jangan memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi, dengan dalih bahwa merekalah yang mengelolanya, bukan anak-anak yatim itu.⁷⁹



⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati' 2002), cet. 1, hlm, 462

⁷⁹ *Ibid.*.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah).

Al-Quran merupakan *kalam* Allah yang *mu'jiz*, yang memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut.¹ Seperti yang dikelompokkan dalam surat al-Isra' ayat 23-38 yang berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik, dimana kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah.²

Dari ayat 23 sampai ayat 38 dalam surat al-Isra' kita diberi tuntunan budi pekerti yang akan dijadikan pegangan hidup, dimulai dengan Tauhid mengesakan Allah, sampai sikap hormat dan khidmat kepada ibu dan bapak, dan juga sikap hidup dengan sesama manusia.³ Tuntunan budi pekerti yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 dalam tafsir al-Mishbah oleh peneliti dikelompokkan dalam nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diataranya meliputi:

¹ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran WAHYU dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992). Hlm. 33

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1. Hlm, 442

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982) cet, ketiga. Hlm. 5

1. Nilai Religius

Secara hakiki nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Semakin kuat nilai ilahiyah tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai insani akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai Ilahiyah tersebut. Dalam dunia pendidikan, baik di sekolah atau di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai ini pada anak didik.⁴

Dalam ayat 23-38 nilai akhlak pertama yang diajarkan Allah adalah nilai religius yaitu mengesakan Allah dan berbakti kepada-Nya, dalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.” (al-Isra’ ayat 23)

Ayat di atas dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak menyembahnya. Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan.⁵ Oleh karena itu ayat ini menurut hemat penulis ditujukan kepada kaum muslimin sebagai perintah untuk

⁴ Rohmat Mulyani, *Ibid.*, hlm, 13.

⁵ M.Quraish shihab. *Op.cit.*, hlm. 443

selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya seperti syirik, karena perbuatan syirik (menyekutukan Allah) adalah perbuatan dosa besar.

Segala bentuk kegiatan yang diperintahkan Allah yang didasari atas keimanan dan kecintaan kita terhadap Allah dapat menambah ketaatan seseorang kepada Allah dan mengurangi kadar kemaksiatan terhadap-Nya yaitu syirik. Dengan dasar tauhid ini jiwa seseorang mendapat kekuatan untuk menolak segala hawa nafsu yang menjadi biang keladi segala bentuk kejahatan dan kesyirikan, khurafat dan takhayul, terhindar dari pengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, yang kesemua itu untuk memelihara nilai-nilai hidupnya sebagai makhluk yang termulia.⁶

2. Nilai jujur

Deskripsi nilai pendidikan karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁷

Sesuai paparan data pada bab sebelumnya,peneliti menemukan nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-Mishbah sebagai berikut:

⁶ A. Shamad Hamid, *Benalu Benalu Aqidah*, (Jakarta: Qithi, 2005), hlm. 43-44.

⁷ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 19

a. Menyempurnakan timbangan jual beli

Salah satu hal yang berkaitan dengan hak jual beli adalah menakar dengan sempurna, karena itu ayat ini melanjutkan ayat sebelumnya dengan menyatakan:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya:

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (al-Isra' ayat 35)

Kata (القسطاس) *al-qisthas* atau *al-qusthas* ada yang memahaminya dalam arti neraca (timbangan), ada juga yang memahaminya dalam arti adil. Kata ini adalah salah satu kata asing bangsa romawi yang masuk berakulturasi dalam hal pembendaharaan bahasa arab yang digunakan al-Qur'an. Oleh karena itu makna timbangan dalam jual beli lebih tepat dan sesuai untuk dipaami. Demikain pendapat Mujahid yang ditemukan dalam shahih al-Bukhari.⁸

Penyempurnaan takaran dan timbangan oleh ayat diatas dinyatakan baik dan lebih bagus akibatnya, karena penyempurnaan takaran yang bersifat jujur dan adil dalam jual beli, yang melahirkan rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, yang antara lain bila masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan haknya, ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantar

⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 462

kepada tersebarnya kecurangan. Karena bila itu terjadi rasa aman tidak akan tercipta, dan ini tentu saja tidak berakibat baik bagi perorangan dan masyarakat.⁹

Penggunaan kata (اذكركم) *idza kiltum/apabila kamu menakar* merupakan penekanan tentang pentingnya penyempurnaan takaran, bukan hanya sekali dua kali atau bahkan seringkali dalam setiap melakukan penakaran, dalam bentuk kecil atau besar satuan takarannya, untuk teman atau lawan.¹⁰ Dengan demikian menurut hemat peneliti, ayat diatas menekankan pada pentingnya kejujuran dalam menakar dan menimbang pada saat melakukan transaksi perdagangan sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Untuk itu seorang pedagang harus berhati-hati, jangan sekali-kali dia berdusta, karena dusta itu merupakan bahaya bagi pedagang.

Dalam hal ini Islam menekankan adanya moralitas dalam jual beli, seperti persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan dan keadilan. Tidak heran Pada masa Rasulullah, nilai-nilai moralitas sangat diperhatikan dalam kehidupan pasar. Bahkan sampai pada masa awal kerasulannya, beliau adalah seorang pelaku pasar yang aktif, dan kemudian menjadi seorang pengawas pasar, sehingga beliau menegur langsung transaksi perdagangan yang tidak mengindahkan nilai-nilai moralitas, hingga akhirnya Nabi Muhammad saw. mendapat gelar al-amin (yang terpercaya) dari masyarakat arab karena beliau adalah seorang pedagang yang profesional dan jujur.¹¹

⁹ *Ibid.*, hlm. 463

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, terj, Dewi Nurjulianti (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997). Hlm. 86

b. Larangan berkata dusta

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (al-Isra’ ayat 36)

Melanjutkan ayat sebelumnya mengenai penyempurnaan takaran/timbangan. Sayyid Quthub berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia, dan pengawasan Allah swt.¹²

Ayat diatas memerintahkan lakukan apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang tidak sejalan dengan-Nya, jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu, atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti.

Dapat digaris bawahi bahwa dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Disisi lain ayat diatas membei tuntunan untuk

¹² M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 465

menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan.¹³

Dari keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Allah swt melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu dengan dugaan yang bersumber dari sangkaan dan ilusi, karena itu dapat menimbulkan perkataan dusta. Dusta adalah perbuatan dan ciri orang-orang munafiq, oleh karena itu hendaknya kita menjauhinya, sebab jika terbiasa dusta, boleh jadi pada akhirnya berubah menjadi orang yang munafiq.

3. Nilai Disiplin

Deskripsi nilai pendidikan karakter disiplin adalah tindakan yang merupakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁴

Sesuai paparan data di bab sebelumnya, peneliti menemukan nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-Mishbah yaitu Jangan berlebihan dalam memberi dan kikir:

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter disiplin yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 kajian tafsir al-Mishbah yaitu:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا ﴿٢٤﴾

¹³ *Ibid.*, hlm. 464

¹⁴ Pupuh Fathurrahman dkk, *op.cit.* hlm. 19

Artinya:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (al-Isra’ ayat 29)

Setelah ayat yang lalu memerintahkan agar bermurah tangan dan hati, kini dilarangnya melakukan lawannya yaitu: *dan janganlah engkau enggan mengulurkan tanganmu untuk kebaikan seakan-akan engkau jadikan tanganmu terbelenggu* dengan belenggu kuat yang terikat *kelehermu* sehingga engkau tak dapat mengulurkannya *dan janganlah juga engkau terlalu mengulurkannya* sehingga berlebih-lebihan dalam berinfak *karena itu menjadikanmu duduk* tidak dapat berbuat apa-apa, lagi *tercela* oleh dirimu sendiri dan orang lain karena boros, berlebih-lebihan *dan menyesal tidak memiliki kemampuan* karena telah kehabisa harta.¹⁵

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menjelaskan salah satu hikmah yang sangat luhur, yakni kebajikan yang merupakan yang merupakan *pertengahan* antara dua ekstrim. Seperti keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan sifat pengecut. Kedermawanan adalah pertengahan antara pemborosan dengan kekikiran. Demikian seterusnya.¹⁶

Penulis mengatakan Kata (محسورا) *mahsuran* terambil dari kata (حسر) *hasara* yang berarti tidak berbusana, telanjang atau tidak tertutup. Seseorang yang tidak memakai tutup kepala dinamai *Hasiru ar-Ra's*. Seseorang yang keadaannya tertutup dari segi rezeki adalah yang memiliki kecukupan sehingga ia tidak perlu meminta kepada orang lain dan menampakkan diri

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 456

¹⁶ *Ibid.*.

untuk mau berkunjung. Karena apabila dilakukan, maka ia membuka kekurangan atau aibnya.¹⁷

Ada juga ulama' yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (حسير) *hasiir* artinya yang digunakan untuk menunjuk binatang yang tidak mampu berjalan karena lemahnya, sehingga berhenti ditempat, begitu pula pemboros, pada akhirnya akan berhenti dan tidak mampu melakukan aktivitas, baik untuk dirinya sendiri apalagi bagi orang lain sehingga terpaksa hidup tercela. Seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya mengenai pemborosan harta.

Allah berfirman seraya memerintahkan untuk berlaku sederhana dalam menjalani hidup, dan mencela sifat kikir sekaligus melarang sifat berlebih-lebihan. *Dan janganlah Kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu* (وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً). Maksudnya, janganlah kamu kikir dan bakhil, tidak pernah memberikan sesuatu apapun kepada orang, dilanjutkan dengan (وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ) *dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya*, maksudnya: janganlah kamu berlebihan dalam berinfak, dimana memberi diluar kemampuan dan mengeluarkan pengeluaran harta lebih banyak dari pada pemasukan.

4. Nilai Demokratis

Deskripsi nilai demokratis adalah cara berpikir, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

Sesuai paparan data di bab sebelumnya, peneliti menemukan nilai pendidikan karakter demokratis yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-Mishbah yaitu larangan bersifat angkuh dan sombong:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾
 كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. ”Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.” (al-Isra' ayat 37,38)

Allah berfirman melanjutkan larangan-larangan yang lalu bahwa: *Dan janganlah engkau siapapun engkau berjalan dimuka bumi ini dengan penuh kegembiraan* yakni kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan menjadikanmu merasa yang terbesar.¹⁹

Thabathaba'i memahami ayat 37 diatas dalam arti kiasan, yakni kesombongan yang di lakukan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatan pada hakikatnya hanyalah waham dan ilusi. Sebab sebenarnya ada yang lebih kuat yaitu bumi, terbukti bahwa kaki tidak dapat menembus bumi, dan ada juga yang lebih tinggi yaitu gunung, terbukti bahwa engkau tidak setinggi gunung. Maka akuilah bahwa sesungguhnya engkau sebenarnya rendah lagi hina.

Tidak ada sesuatu yang dikehendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan kemuliaan, harta benda dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham atau prasangka yang tidak jelas yang

¹⁸ Pupuh Fathurrahman dkk, *op.cit*, hlm.19

¹⁹ M.Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 466

tidak mempunyai hakikat diluar batas pengetahuan manusia. Semua itu diciptakan dan ditundukkan Allah untuk diandalkan manusia untuk memakmurkan bumi dan penyempurnaan kalimat ketetapan Allah. Karena tanpa hal yang tidak memiliki hakikat itu, manusia tidak dapat hidup didunia.²⁰ Sesungguhnya kita hidup didunia hanya sementara, dan kehidupan abadi adalah akhirat, seperti dalam firman-Nya dalam Q.S al-Baqarah ayat 36:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Bagi kami ada tempat kediaman sementara di bumi dan mata’ (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan”

Penulis mengatakan pada sumber yang lain mengenai jiwa karakter demokratis seseorang muslim pada hakikatnya menegakkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang sehat. Demokrasi dalam pandangan pakar-pakar Islam tidak dapat tergambar wujudnya, kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan tiga unsur pokok, yaitu: (1). Persamaan, (2). Tanggung jawab individu, dan (3) Tegaknya hukum mendasar syariat islam dan atas peraturan perundangan yang jelas dan tanpa pandang bulu. Demikian demokrasi yang menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan masyarakat yang berjiwa karakter.²¹

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta:Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 467

²¹ *Ibid.*, hlm. 404

5. Nilai Kerja Keras

Deskripsi nilai pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.²²

Sesuai paparan data di bab sebelumnya, peneliti menemukan nilai pendidikan karakter kerja keras yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-Mishbah sebagai berikut:

Dalam upaya mewujudkan dan memelihara sistem ekonomi yang dikehendaki-Nya, maka al-Quran dan sunnah memberi tuntunan kepada manusia, termasuk pelaku ekonomi, dalam konteks ini, disamping menegaskan bahwa Allah bersama manusia terlibat dalam perolehan rezeki, dan juga menegaskan bahwa Allah adalah penjamin rezeki.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya;

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya." (al-Isra' ayat 30)

Surat al-Isra' Ayat 30 dalam tafsir al-Mishbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter demokratis karena salah satu sebab utama kekikiran adalah rasa takut terjerumus dalam kemiskinan, maka lebih lanjut ayat ini mengingatkan bahwa: Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki untuk dilapangkan baginya dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki untuk disempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui watak dan kebutuhan

²² Pupuh Fathurrahman dkk, *op.cit*, hlm.19

semua makhluk lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya serta kondisi mereka, karena itu Dia memberikan kepada masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan mereka. Dia yang memberi bila mereka melaksanakan faktor-faktor penyebabnya.²³

Dalam ayat lain juga disebutkan, terkait dengan pemberian rezeki oleh Allah, yang di firmankan dalam surat al-‘Ankabut ayat 17:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن
دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا
لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta[1146]. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Di sumber yang lain penulis mengatakan Jaminan rezeki yang dijanjikan Allah kepada makhluk-Nya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Organ-organ yang menghiasi tubuh manusia adalah bagian dari jaminan rezeki Allah swt., tanpa itu semua, maka tidak akan ada dalam diri manusia dorongan untuk mencari makan dan mempertahankan hidup.

Jaminan rezeki yang diberikan Allah, tujuannya adalah untuk menanamkan rasa percaya diri, mengembangkan cinta kasih, serta ketenangan batin bila rezeki yang diharapkan belum kunjung tiba, dengan demikian manusia tidak panik, apalagi berputus asa jika tidak berhasil, tidak

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta:Lentera Hati"2002), cet. 1, hlm, 455

juga angkuh atau lupa daratan serta melupakan-Nya jika berhasil, jaminan rezeki itu memberinya optimisme untuk terus berusaha walau berkali-kali didera kegagalan.²⁴

Al-Quran mengaitkan dengan sangat erat antara waktu dan kerja keras, antara lain melalui surat Al-Ashr. Disisi lain, istilah-istilah yang digunakannya untuk menunjuk waktu (masa) mengandung makna yang sangat mendalam untuk memantapkan budaya kerja yang didambakannya. Kaitannya waktu dan kerja keras disini bermakna batasan-batasan dalam budaya kerja, supaya manusia dapat memilah kewajibannya kepada Allah dan kewajibannya sebagai khalifah di bumi.²⁵

Penulis mengatakan ayat ini menunjukkan bahwa rezeki yang disediakan oleh Allah swt, untuk setiap hamba-Nya mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya, dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan mendatang. Dari sisi lain ia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu hendaknya ia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini atau masa depannya. Karena itu ia tidak banyak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntunan Allah swt. untuk memperoleh rezeki, karena

²⁴ M. Quraish Shihab *Membumikan Al-Quran jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 395-396

²⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, hidup bersama al-quran* (Bandung: penerbit Mizan, 2000), hlm. 308

apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah, pasti akan merugikannya, kalau bukan sekarang di dunia ini, maka diakhirat kelak.²⁶

6. Nilai Cinta Damai

Deskripsi nilai pendidikan karakter cinta damai adalah sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.²⁷

Sesuai paparan data di bab sebelumnya, peneliti menemukan nilai pendidikan karakter cinta damai yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-Mishbah yaitu menolak dengan perkataan halus:

وَإِمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (al-Isra' ayat 28)

Seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat diatas menuntun *dan jika* kondisi keuangan dan kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka sehingga memaksa *engkau berpaling dari mereka* bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil *untuk memperoleh rahmat dari Tuhan* pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, maka

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Pupuh Fathurrahman dkk, *op.cit*, hlm.19

*katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyingung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.*²⁸

Penulis berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi saw, atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Melalui ayat ini Allah swt memberi tuntunan yang lebih baik, agar tidak melukai hati, dan memutus silaturrahi, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik, lemah lembut agar tidak melukai hatinya.²⁹

Kalimat (ابتغاء رحمة من ربك) *ibtagha'a rahmatin min Rabbika/untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu*, bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan, *katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.*³⁰

Paparan diatas sesuai dengan penjelasan dalam tafsir ibnu katsir yaitu: jika kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami perintahkan agar kamu memberi mereka jika mereka meminta kepadamu, apabila kamu tidak mempunyai sesuatu apapun, lalu kamu berpaling (menolak) dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan untuk mereka: (فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا)

maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Janjikan dengan janji

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta:Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 453

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

yang pantas dan lemah lembut, jika rizki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian, *inysa Allah*.³¹

Pada sumber yang lain penulis mengatakan: setiap orang diperkenankan berbicara, menulis, atau menyampaikan informasi. Hanya saja, dia diperingatkan agar pembicaraan jangan tanpa makna, tanpa manfaat, jangan juga mengakibatkan permusuhan atau dosa.³²

7. Nilai Peduli Sosial

Deskripsi nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³³

Sesuai paparan data pada bab sebelumnya, peneliti menemukan nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-Mishbah sebagai berikut:

a. Membantu kerabat dan selain mereka

Ayat 26 dalam tafsir al-Mishbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial yakni:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ...

Artinya;

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan..”(al-Isra' ayat 26)

³¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 5, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 303

³² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, hidup bersama al-quran* (Bandung: penerbit Mizan, 2000), hlm. 452

³³ Pupuh Fathurrahman dkk, *op.cit*, hlm.19

Setelah memberi tuntunan menyangkut ibu bapak pada ayat sebelumnya, ayat ini melanjutkan tuntunan kepada kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: *dan berikanlah keluarga yang dekat*, keluarga yang dekat yaitu baik dari pihak ibu maupun bapak walaupun keluarga yang jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan jauh (*ibnus sabiil*) baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan.³⁴

Kata (آتوا) *atu* yang bermakna *Pemberian*. Pemberian yang dimaksud yaitu bukan hanya terbatas pada hal-hal materi tetapi juga immateri. Al-Qur'an secara tegas menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian hikmah, seperti yang dijelaskan di ayat lain QS. al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

“Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Dari sini tuntunan diatas tidak hanya terbatas dalam bentuk bantuan materi tetapi mencakup pula immateri.³⁵ Dan mayoritas ulama menilai

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 451

³⁵ *Ibid.*.

perintah ini sebagai anjuran, bukan perintah wajib. Hanya Abu Hanifah yang menilai sebagai perintah wajib yang mampu terhadap keluarga dekat.³⁶

b. Larangan menghambur-hamburkan harta

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya:

“...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (al-Isra’ ayat 27)

Setelah memberi tuntunan menyangkut pemberian kepada kerabat dan selain mereka, ayat ini melanjutkan larangan menghambur-hamburkan harta: *Dan janganlah menghamburkan hartamu secara boros* yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. *Sesungguhnya para pemboros* yaitu yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya *adalah saudara-saudara* yakni sifat-sifat sama dengan sifat-sifat *setan-setan, sedangkan setan terhadap Tuhanya adalah sangat ingkar.*³⁷

Kata (تَبْذِيرًا) *tabdzir/pemborosan* dapat dipahami dalam arti pengeluaran yang bukan haq, karena itu jika seseorang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haqnya, maka ia bukanlah seorang pemboros. Seperti dalam kisah Sayyidina abu bakar ra. yang menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw. dalam rangka berjihad di jalan Allah. dan sayyidina Ustman ra., membelanjakan separuh hartanya. Dari semua harta yang diberikan kepada Rasul Allah saw. beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya, membasuh

³⁶ *Ibid..*

³⁷ *Ibid..*

wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu' dinilai sebagai pemboros, walaupun ketika itu yang bersangkutan berwudhu' dari sungai yang mengalir. Jika demikian pemboros lebih banyak berkaitan dengan (tempat) bukan dengan kuantitas.³⁸

Sifat pemboros oleh penulis juga dikatakan sebagai sifat kufur, yakni tidak bersyukur, dalam arti tidak menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penciptaannya, serta tidak mengolah dan mencari alternatif lain yang terhampar di alam raya ini, bahwa sesungguhnya banyak orang lain yang membutuhkan bantuan yang bersifat materi. Berbagai macam cara pembrososan yang dilakukan manusia, misalnya berfoya-foya menggunakan sesuatu yang hanya dapat dipakai sekali, dan tak ada manfaatnya, karena tidak pandai atau mau membedakan mana yang dibutuhkan dan mana yang diinginkan. Demikian sedikit dari yang dapat digali dari kitab suci Al-Quran menyangkut sifat pemboros dari segi materi. Semoga yang tersurat ini dapat merangsang bukan saja untuk meneliti lebih jauh, tetapi lebih-lebih untuk dapat diamalkan tuntunan-tuntunannya.³⁹

c. *Larangan mendekati zina*

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya;

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya ia (zina) adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.”(al-Isra’ ayat 32)

³⁸ *Ibid.*, hlm. 451-452

³⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, hidup bersama al-Quran*, *op.cit.* hlm. 383

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam perzinahan terdapat unsur-unsur pembunuhan, yaitu pada penempatan sebab kehidupan penempatan (sperma) yang bukan pada tempatnya yang sah. Sebab setelah melakukan perzinahan kemungkinan besar terjadinya kehamilan (hamil diluar nikah) dan disusul keinginan untuk menggugurkannya yakni membunuh janin yang dikandung, dikarenakan yang melakukan perzinahan malu karena anak yang dikandung lahir diluar pernikahan, begitulah fenomena yang banyak terjadi dimasyarakat belakangan ini. Perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat, pembunuhan yang dimaksud yaitu keturunan hasil dari perzinahan, sehingga keturunan yang tadinya turun temurun dari keluarga yang baik, akhirnya menjadi terputus. Disisi lain perzinahan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan dalam melampiaskan nafsu, sehingga dalam kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh, padahal keluarga merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya.⁴⁰

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan hal-hal walau dalam bentuk menghanyalkannya sehingga dapat mengantar kamu terjerumus dalam keburukan; Sesungguhnya ia yakni zina adalah suatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.*⁴¹

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati' 2002), cet. 1, hlm, 458

⁴¹ *Ibid.*

Sejumlah ulama' al-Qur'an menyepakati bahwa, ayat-ayat yang menggunakan kata "*jangan mendekati*" seperti ayat diatas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya. Oleh karena itu larangan mendekati mengandung arti larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi menghantar kepada langkah melakukannya.⁴²

Kalimat (ساء سبيلا) *sa'a sabilan/jalan yang buruk*, dipahami sementara oleh ulama adalah jalan buruk karena ia mengantar kepada neraka. Ibn 'Asyur memahami kata (سبيلا) *sabila* dalam arti *perbuatan yang menjadi kebiasaan seseorang*. Thabathaba'i memahaminya dalam arti jalan untuk mempertahankan kehidupan. Ulama ini menghubungkan pemahamannya kepada QS. al-Ankabut ayat 29 yang menyifati kaum kebiasaan buruk kaum Nabi Luth as. Yakni melakukan homo seksual sebagai (تفتعون السبيل) *taqtha 'una as-sabil/memutus jalan*. Jalan yang mereka putus adalah jalan kelanjutan keturunan, karena kelakuan tersebut tidak menghasilkan keturunan dan kelajutan jenis manusia. Berbeda dengan perzinahan, yang melakukannya dapat memperoleh anak dan kelanjutan jenis pun dapat terlaksana tetapi cara dan jalan itu adalah jalan yang sangat buruk.⁴³

Mengenai anak hasil perzinahan, M. Quraish Shihab megatakan pada sumber yang lain bahwa anak yang sah adalah anak yang lahir dalam pernikahan yang sah. Perzinahan bukan suatu pernikahan apalagi pernikahan yang sah, karena itu agama Islam tidak mengakui hasilnya

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 459

sebagai anak kandung yang sah. Walaupun lelaki yang menjadi sebab kehamilannya mengakui anak itu sebagai anaknya dan mengawini perempuan yang mengandungnya setelah kehamilan.⁴⁴ Sebab-sebab itulah Allah melarang mendekati zina yang tidak menghargai sesama dan tidak peduli pada masa depan seseorang serta terganggunya kehormatan dan keturunan.

d. Larangan membunuh orang lain maupun diri sendiri

Larangan membunuh orang lain maupun diri sendiri menurut peneliti dalam tafsir al-Mishbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial yakni:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ
سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Artiya:

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.(al-Isra’ ayat 33)

Setelah memberi tuntunan dengan pembunuhan terhadap jiwa tertentu yakni anak-anak perempuan dengan alasan tertentu, yakni kemiskinan dan menghindari aib, dalam tafsir al-Mishbah ayat 33 dikemukakan tuntunan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *M. Quraish shihab Menjawab ? 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*, (Jakarta: lentera hati, 2008), hlm. 511

menyangkut pembunuhan secara umum dan dengan berbagai alasan tertentu.⁴⁵

Berkali-kali Al-Quran dan sunnah memperingatkan betapa bernilainya hidup makhluk Allah. Jangankan manusia yang telah menginjakkan kaki dipersada bumi, janin yang baru berada dalam perut ibu pun walau pada proses awal kehamilan, tidak dibenarkan untuk dibunuh.⁴⁶

Kalimat (تقتلوا النفس) *taqtulu an-nafs/membunuh jiwa* mencakup membunuh jiwa orang lain atau membunuh jiwa sendiri, sedangkan dalam kalimat (التي حرم الله إلابالحق) *allati harrama Allah Illa bi al-haq/yang diharamkan Allah melainkan dengan haq*, kalimat tersebut mengecualikan beberapa jenis pembunuhan. Pengecualian dalam hal ini tidak disebutkan dalam ayat 33, tetapi dapat dipahami dari ketentuan yang lain, menurut Sayyid Quthub pengecualian membunuh ada tiga hal yakni: Atas dasar qishas, Membendung keburukan yang membunuh akibat tersebarnya kekejian (zina), Membendung kejahatan ruhani yang mengakibatkan kekacauan masyarakat dan mengganggu keamanannya (orang yang murtad).

8. Nilai Tanggung Jawab

Deskripsi nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 459

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, hidup bersama al-Quran*, op.cit. hlm. 277

⁴⁷ Pupuh Fathurrahman dkk, op.cit, hlm.19

Sesuai paparan data pada bab sebelumnya, peneliti menemukan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 telaah tafsir al-Mishbah sebagai berikut:

a. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua dalam tafsir al-Mishbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya;

“..Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...”(al-Isra' ayat 23)

Berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka (kedua orang tua) merasa senang terhadap anak, dan bila keduanya sudah mencapai ketuaan (usia lanjut) dan dalam keadaan lemah, maka sebagai anak kita harus berbakti kepada mereka dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai seorang anak).

Al-Qur'an menggunakan kata penghubung (ب) *bi* ketika berbicara tentang berbakti kepada ibu dan bapak (وبالوالدين احسان) yang mengandung arti (الصاق) *ilshaq*, yakni *kelekatan*. karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya kelekatan itu bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri untuk mendekatkan diri kepada kedua orang tuanya. Sedangkan makna (احسانا) *ihsana* di peruntukkan dalam dua hal. Pertama: memberi nikmat kepada

orang lain, kedua: perbuatan baik, karena itu kata “ihsan” lebih luar dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedangkan *ihsan*, memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda.⁴⁸

Hubungan anak dan kedua orang tua yang dijelaskan dalam ayat ini, Allah tidak menghendaki adanya jarak antara anak dan kedua orang tua, walau sedikit dalam hubungan antara keduanya, sebagai tanggung jawabnya anaklah yang seharusnya selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu dan bapaknya, bahkan kalau bisa seorang anak hendaknya melekat kepada ibu dan bapaknya.⁴⁹

Disisi lain sumber kedua ajaran islam (as-sunnah) memprioritaskan bakti kepada ibu, sebelum bakti kepada bapak. “ibumu, ibumu, ibumu, kemudian bapakmu.” Demikian sabda Rasul saw.⁵⁰

b. Larangan mengucapkan kata “ah”

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَاقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya;

“...jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.” (al-Isra’ ayat 23)

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 444

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 445.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, *op.cit.* hlm. 132

Sesuai dengan paparan pada bab sebelumnya, surat al-Isra' Ayat 23 dalam tafsir al-Mishbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab, sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua, ayat ini melarang anak mengucapkan kata "Ah". Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya* (kedua orang tua) *perkataan "ah"* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan atau kejemuan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* dalam setiap percakapannya *perkataan yang mulia* yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁵¹

Tuntunan ayat diatas diperintahkan agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi perkataan dan ucapan itu harus yang terbaik dan yang termulia, dan walaupun orang tua melakukan suatu *kesalahan* terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan terhapus dengan sendirinya.

Demikian makna (كرِيمًا) *kariman* yang disampaikan al-Qur'an kepada anak dalam menghadapi orang tuanya. Percakapan yang pantas diucapkan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 443

kepada kedua orang tua yakni perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁵²

Dari ayat diatas, dapat dipelajari bahwa sekedar ucapan “ah” yang notabene hanya pengingkaran lisan saja sudah termasuk perbuatan durhaka kepada orang tua. Apalagi yang lebih durhaka dari sekedar mengucapkan kata “ah”.

Islam telah mengisyaratkan bahwa orang tua memiliki porsi tertinggi untuk diberikan pelayanan oleh seorang anak, oleh karena itu jangan sampai membuat kedua orang tua menangis, bersedih.

c. Rendah hati kepada orang tua

Sesuai dengan paparan data pada bab sebelumnya rendah hati kepada orang tua dalam tafsir al-Mishbah menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ...

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rakhmat...” (al-Isra’ ayat 24)

Sesuai dengan paparan data pada bab sebelumnya ayat ini memerintahkan anak untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rakhmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau dicela orang bila tidak menghormatinya.⁵³

⁵² *Ibid.*, hlm. 446

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 446

Ayat diatas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn ‘Asyur menulis bahwa imam syafi’i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, maka sang anak hendaknya mencari faktor-faktor yang kuat guna mendahulukan salah satunya. Walaupun ada hadist yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya harus setelah memperhatikan faktor-faktor dimaksud.⁵⁴

d. Mendoakan kedua orang tua

Sesuai dengan paparan data pada bab sebelumnya, menurut peneliti ayat mendoakan kedua orang tua dalam tafsir al-Mishbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

...وَقُلِّ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

“...dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (al-Isra' ayat 24)

Doa kepada ibu dan bapak yang diperintahkan disini menggunakan alasan (كما ربيا ني صغيرا) *kama rabbayani shagiran*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil, jika anda berkata *sebagaimana*, maka rakhmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari kedua orang tua anda, adapun jika anda berkata *disebabkan karena*,

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 447

maka limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Dan sangatlah wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi kedua orang tua yang telah membesarkan kita, memberi lebih banyak dari pada yang harus anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.⁵⁵

Ayat diatas menuntun agar anak mendoakan orang tuanya, hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan disini adalah bagi yang muslim, baik orang tuanya masih hidup maupun telah wafat. Namun apabila ayah dan ibu yang tidak beragama Islam telah wafat, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya, al-Quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as. Seperti yang di firmankan Allah dalam surat al-Mumtahanah ayat 4 sebagai berikut:⁵⁶

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya:

kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah.

Firman Allah dalam surat al-Mumtahanah secara tegas Allah melarang untuk meneladaninya, yaitu mendoakan ibu dan bapak yang sudah

⁵⁵ *Ibid..*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 448

meninggal dalam keadaan kafir, seperti orang tua (ayah angkat) Nabi Ibrahim as. Yang meninggal dalam keadaan musyrik.⁵⁷

e. Allah mengetahui apa yang ada dihati

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya;

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.”(al-Isra’ ayat 25)

Thahir Ibn Asyur menulis bahwa karena tuntunan tentang berbakti kepada orang tua dalam ayat sebelumnya harus didasari dengan keikhlasan, agar seorang anak dapat melaksanakan tuntunan-tuntunan tersebut secara sempurna, maka Allah menekankan bahwa dia mengetahui apa yang terbetik dihati seseorang.

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dalam hal ini Allah mencemaskan bentuk-bentuk kebaktian seorang anak terhadap orang tuanya, sehingga ayat ini menegaskan bahwa: *Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada didalam hati kamu termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu.*⁵⁸

Berbuat baik yang ikhlas adalah berbuat baik untuk kebaikan itu sendiri. Berbuat baik dengan tidak mengharap balasan apapun dan dari siapapun. Tidak juga mengharap balasan pahala dari Tuhan. Ikhlas itu tanpa

⁵⁷ *Ibid..*

⁵⁸ *Ibid..*

pamrih, tanpa harap, dan tanpa keinginan. Dia benar-benar murni dari perbuatan itu sendiri.

Kata (اوابينب) *awwabin* terambil dari kata (اب- يؤوب) *aba- ya'ubu* yakni kembali. Al-awwabin adalah orang-orang yang kembali melakukan kebaikan serta memperbaiki diri setelah sebelumnya ia pergi menjauh dari tuntunan Allah dengan kedurhakaannya. Sahabat Nabi saw, Ibn 'Abbas menafsirkan kata ini dalam arti seseorang yang ketika mengingat kesalahannya dia segera memohon ampun (bertaubat).⁵⁹

f. Larangan membunuh anak karena takut miskin

Menurut peneliti larangan membunuh anak karena takut miskin yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (al-Isra’ ayat 31)

Larangan yang ada pada ayat ini ditujukan kepada umum, ini dipahami dari bentuk keseluruhan makna yang digunakannya, (*janganlah kamu*), berbeda dengan ayat-ayat yang lalu, yang menggunakan bentuk tunggal (*janganlah engkau*). Hal tersebut tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang disini dan ayat-ayat yang menggunakan bentuk jamak tersebut, adalah keburukan yang tersebar di dalam masyarakat

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 450

Jahiliah, atau penggunaan bentuk jamak tersebut untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankannya merupakan tanggung jawab kolektif, berbeda dengan yang berbentuk tunggal. Bentuk tunggal merupakan penekanan pada orang perorang, serta merupakan tanggung jawab pribadi demi pribadi.⁶⁰

Redaksi ayat diatas sedikit berbeda dengan redaksi QS. al-An'am ayat 151 yang menyatakan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya:

“janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka”. (al-An'am ayat 151)

Sedangkan pada QS. al-Isra' ayat 31 seperti yang dijelaskan diatas menyatakan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

Artinya:

“dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu”. (al-Isra' ayat 31)

pembunuhan yang dibicarakan oleh surat al-An'am, adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Oleh karena itu pada surat al-An'am Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa: *kami akan memberi rezeki kepada kamu*, baru kemudian dilanjutkan dengan ketersediaan rezeki untuk anak yang

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 456-457.

dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat yang menyatakan *dan kepada mereka* yakni anak-anak mereka. Sedang dalam surah al-Isra' ayat 31, kemiskinan belum terjadi, hanya saja baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata "*khasyyat* " yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan adalah kemiskinan yang bisa jadi kemiskinan yang akan dialami seorang anak kelak, maka untuk menyingkirkan kekhawatiran seorang ayah, lanjutan ayat tersebut segera menyampaikan bahwa "*kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka*", yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki kepada anak, barulah dinyatakan jaminan serupa kepada ayah dengan kalimat "*dan juga kepada kamu*".⁶¹

Penulis juga mengatakan pada sumber yang lain bahwa pembunuhan bayi perempuan atau anak-anak pada masa turunnya Al-Quran dilakukan oleh beberapa kelompok saja pada masa jahiliyah. Konon yang pertama melakukan pembunuhan anak perempuan adalah bani Rabi'ah, diikuti oleh Bani Kindah dan sebagian anggota suku Bani Tamim. Kelompok Quraisy dengan berbagai cabang-cabang keturunannya tidak mengenal kebiasaan buruk ini.

Walaupun pembunuhan anak hidup-hidup hanya terbatas pada beberapa kabilah, kecaman al-Quran terhadap perbuatan keji ini tidak tanggung-tanggung, sampai-sampai dalam al-quran diibaratkan dengan

⁶¹ *Ibid...*

kehancuran alam raya, seperti yang diibaratkan dalam Q.S Al-Takwir ayat 1-8.⁶²

g. Larangan memakan harta anak yatim

Menurut peneliti larangan memakan harta anak yatim yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yakni:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ
الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.” (al-Isra’ ayat 34)

Ayat ini menjelaskan tentang dilarangnya melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan erat dengan jiwa dan kehormatan manusia yaitu harta. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik yaitu dengan mengembangkan dan menginvestasikan. Lakukan hal itu sampai ia dewasa.* Dan bila mereka telah dewasa dan mampu, maka serahkanlah harta mereka *dan penuhilah janji* terhadap siapapun kamu berjanji, baik kepada Allah, maupun kepada kandungan janjimu, baik tempat, waktu dan substansi yang dijanjikan; *Sesungguhnya janji yang kamu janjikan pasti diminta*

⁶² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi. Op.cit.* hlm. 285-286

pertanggungjawabannya oleh Allah swt. Kelak di hari kemudian, atau diminta kepada yang berjanji untuk memenuhi janjinya.⁶³

Dalam QS. an-Nisa' ayat 5 juga dijelaskan mengenai tuntunan kepada para wali anak yatim:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Ayat diatas adalah tuntunan kepada para wali untuk memelihara dan mengembangkan harta yang dimiliki oleh kaum lemah seperti anak yatim, dan tidak mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu. Mereka hendaknya diberi belanja dan pakaian dari hasil harta itu bukan dari modalnya, dan kepada mereka hendaknya diucapkan kata-kata yang baik. Dalam ayat 6 surah yang sama ditemukan juga tuntunan agar wali menguji anak yatim dengan memperhatikan keadaan mereka dalam hal penggunaan harta serta melatih mereka mengelola hartanya sehingga bila mereka telah hampir mencapai umur dewasa, maka ketika itu, jika wali telah melihat tanda-tanda kecerdasan dan kepandaian memelihara harta serta kestabilan anak yatim, maka hendaklah

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 456

ia segera menyerahkan harta mereka karena ketika itu tidak ada lagi alasan untuk menahannya.⁶⁴

Para wali anak yatim juga diingatkan agar jangan memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi, dengan dalih bahwa merekalah yang mengelolanya bukan anak-anak yatim itu. Memang para wali dapat memanfaatkannya dalam batas kepatutan, tetapi tidak membelanjakan harta itu dalam keadaan tergesa-gesa sebelum mereka dapat mengelola hartanya sendiri.⁶⁵

Demikian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38 didalam tafsir al-Mishbah. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam bahan pendampingan guru sekolah swasta tradisional (Islam) pada bab sebelumnya, domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelompok ayat diatas ditemukan budi pekerti terhadap Tuhan, budi pekerti terhadap keluarga, dan budi pekerti terhadap masyarakat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Iman dan takwa
2. Jujur
3. Rendah Hati
4. Kerja Keras

⁶⁴ *Ibid..*

⁶⁵ *Ibid..*

5. Lemah lembut
6. Hemat
7. Disiplin
8. Peduli sosial
9. Menghargai sesama
10. Tanggung jawab

Nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena pendidikan karakter merupakan latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi, terbiasa melakukan yang baik, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, hina dan tercela, serta untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.

Melihat terminologi akhlak sama dengan moral dan etika. Bart menyatakan: Etika adalah sebanding dengan moral, yakni keduanya mengandung makna kefildafatan karena mengandung adat kebiasaan (sitten). Kata sitten berasal dari bahasa Jerman kuno (sittu) yang menunjukkan arti (Modde) tingkah laku manusia, karena itu etika dan moral adalah filsafat atau disiplin ilmu tentang modde-modde tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.

Akhlak dalam kehidupan manusia dapat diumpamakan laksana kembang dalam taman, suatu taman walau bagaimanapun luasnya, akan tetapi jika tidak ada bung-bunga yang tumbuh didalamnya kelihatannya tidak semarak. Oleh karena itu mempelajari etika bertujuan untuk

mendapatkan konsep yang sama mengenai nilai baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang lingkup dan waktu tertentu.

Pendidikan karakter bukan hanya terbatas pada pendidikan akhlak melalui pengajaran agama, karena kaidah-kaidah akhlak tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang akhlak, atau ajaran agama, dan ritual-ritual keagamaan. Yang paling penting adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai akhlak tersebut terwujud nyata dalam tingkah laku sehari-harinya.

Jadi apabila nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Isra' yang dimulai dari ayat 23 sampai 38 dipahami dan dilaksanakan oleh semua orang tua, masyarakat maupun dalam dunia pendidikan, maka akan terwujud tujuan pendidikan karakter yang di harapkan.

Dari pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter diatas, ditemukan 8 nilai pendidikan karakter budaya dan bangsa yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya sebagai perbandingan antara budi pekerti Islami menurut al-Quran dan hadis yang terkandung dalam surat al-Isra' mulai ayat 23-38 sebagai berikut.

NO	Al-Quran surat Al-Isra' ayat 23-38	Nilai Pendidikan karakter Budaya dan Bangsa	Domain Budi Pekerti
1.	Larangan menyekutukan Allah	Religius	Iman dan Takwa, syukur, ikhlas, tawakkal.
2.	Menyempurnakan timbangan jual beli	Jujur	Adil, jujur, disiplin, bertanggung jawab.

3.	Larangan berkata dusta. Larangan berlebihan dalam memberi	Disiplin	Adil, jujur, disiplin, tertib, tekun
4.	Larangan bersifat angkuh dan sombong	Demokratis	Rendah hati
5.	Allah memberi rizki kepada yang berusaha	Kerja keras	Kerja keras, kerja cerdas,
6.	Menolak dengan perkataan halus	Cinta damai	gigih, tangguh, rajin.
7.	Membantu sesama, larangan menghambur-hamburkan harta, larangan mendekati zina, larangan membunuh orang lain dan diri sendiri	Peduli sosial	Tenggang rasa, ramah tamah, bertanggung jawab, menghargai.
8.	Berbakti kepada orang tua, larangan mengucapkan kata “ah”, rendah hati kepada orang tua, mendoakan kedua orang tua, larangan membunuh anak karena takut miskin, Allah maha mengetahui segala yang ada di hati, larangan memakan harta anak yatim,	Tanggung jawab	Sikap hormat, ramah tamah, bertanggung jawab, sopan santun.

B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)

Dalam mendidik kepribadian perlu sebuah sistem ataupun metode yang tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih

penting adalah anak mampu menerima konsep kepribadian dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

Pembinaan kepribadian untuk membentuk kepribadian mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berkepribadian mulia.⁶⁶

Berdasarkan pembahasan diatas, ada beberapa metode yang dikembangkan di dalam Tafsir al-Mishbah oleh penulis, metode yang terdapat dalam tafsir Al-Mishbah terdiri dari metode pembiasaan, metode mengajarkan dan metode keteladanan.

Penulis beranggapan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan karakter, sebab tidak ada artinya *skill* hebat jika tidak berkepribadian mulia. Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif tetapi tidak berkepribadian mulia.

Dari paparan data pada bab sebelumnya, ada beberapa implementasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tafsir al-Mishbah, berikut pembahasannya:

1. Nilai Relegius

Implementasi nilai pendidikan karakter religius dalam tafsir al-Mishbah merupakan metode pembiasaan.

⁶⁶ Pupuh Fathhurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013) hlm. 49

a. Berbakti kepada Allah

Allah memerintahkan kepada kepada Nabi Muhammad dan seluruh manusia untuk tidak menyembah selain Allah. Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan, setelah itu kewajiban serta aktivitas apapun harus dikaitkan dengan-Nya serta didorong oleh-Nya.⁶⁷

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِلَٰهًا...

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan meyakini selain Dia.” (al-Isra’ ayat 23)

2. Nilai Jujur

Implementasi nilai pendidikan karakter jujur yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode pembiasaan.

a. Menyempurnakan timbangan jual beli

Bentuk perintah dalam kata (اوفوا) *aufu* mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana yang dipahami dari kata *aufu* yang berarti sempurna, sehingga perhatian mereka tidak hanya pada sekedar mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya, apalagi ketika alat-alat ukur masih sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan melainkan dengan takaran. Hanya emas dan perak saja yang pada waktu itu yang mereka timbang. Perintah menyempurnakan ini juga mengandung

⁶⁷ *Ibid.*.

dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan sifat yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji.⁶⁸

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya:

”Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (al-Isra’ ayat 35)

b. larangan berkata dusta

Implementasi nilai pendidikan karakter jujur yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode keteladanan.

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, dalam kehidupan telah diperintahkan di dalam al-Qur’an, serta metode yang sangat teliti dari ajaran islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode yang diajarkan didalam al-Qur’an, maka tidak akan ada lagi prasangka dan takhayul dalam akidah, tidak ada juga wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. Amanah ilmiah yang didengungkan di abad modern ini, tidak lain hanyalah sebagian dari amanah aqliyah dan qalbiyah yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh al-Qur’an yang menyatakan bahwa manusia terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya, dan bertanggung jawab terhadap Allah swt. yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 465

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (al-Isra’ ayat 29).

3. Nilai Disiplin

Implementasi nilai pendidikan karakter disiplin yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah yaitu: larangan berlebihan dalam memberi dan kikir, yang merupakan metode keteladanan.

Ulama berpendapat bahwa kata *hasir* yang digunakan untuk menunjuk binatang yang tidak mampu berjalan karena lemahnya, sehingga mandek (berhenti) ditempat, demikian juga pemboros, pada akhirnya berhenti dan tidak mampu melakukan aktivitas sifat borosnya tersebut, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga terpaksa hidup tercela.

Begitu pula orang yang kikir, yaitu seseorang yang keadaanya tertutup dari segi rezeki adalah yang memiliki kecukupan sehingga ia tidak perlu berkunjung kepada orang lain dan menampakkkan diri untuk meminta, karena itu berarti ia membuka kekurangan atau aibnya.⁷⁰

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوبَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مُحْسَرًا ﴿٣٠﴾

⁷⁰ Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 454

Artinya:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (al-Isra’ ayat 29)

4. Nilai Demokratis

Implementasi nilai pendidikan karakter demokratis yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah yaitu: Larangan bersifat angkuh dan sombong, yang merupakan metode pengajaran.

Kesombongan yang di lakukan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatan pada hakikatnya hanyalah waham dan ilusi. Sebab sebenarnya ada yang lebih kuat yaitu bumi, terbukti bahwa kaki tidak dapat menembus bumi, dan ada juga yang lebih tinggi yaitu gunung, terbukti bahwa engkau tidak setinggi gunung. Maka akuilah bahwa sesungguhnya engkau sebenarnya rendah lagi hina. Tidak ada sesuatu yang dikehendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan kemuliaan, harta benda dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham atau prasangka yang tidak jelas yang tidak mempunyai hakikat diluar batas pengetahuan manusia. Semua itu diciptakan dan ditundukkan Allah untuk diandalkan manusia untuk memakmurkan bumi dan penyempurnaan kalimat ketetapan Allah. Karena tanpa hal yang tidak memiliki hakikat itu, manusia tidak dapat hidup didunia.⁷¹

وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٧١﴾
كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٧٢﴾

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati 2002), cet. 1, hlm, 467

Artinya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. ”Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.” (al-Isra’ ayat 37,38)

5. Nilai Kerja Keras

Implementasi nilai pendidikan karakter kerja keras yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah yaitu: Allah memeberi rizki kepada orang yang berusaha, yang merupakan metode pembiasaan.

Pelaksanaan nilai pendidikan karakter kerja keras dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa: Rezeki yang disediakan oleh Allah swt, untuk setiap hamba-Nya mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya, dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan mendatang. Dari sisi lain ia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu hendaknya ia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk mas kini atau masa depannya. Karena itu ia tidak banyak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntunan Allah swt. untuk memperoleh rezeki, karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah, pasti akan merugikannya, kalau bukan sekarang di dunia ini, amak diakhirat kelak.⁷²

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٧﴾

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 455.

Artinya;

”Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.” (al-Isra’ ayat 30)

6. Nilai Cinta Damai

Implementasi nilai pendidikan karakter cinta damai yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah yaitu: Menolak dengan perkataan yang halus yang merupakan metode pembiasaan.

Ayat ini turun ketika Nabi saw, atau kaum muslimin menghindari dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt, memberi tuntunan yang lebih baik, agar tidak melukai hati, dan memutus silaturahmi, melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta dimasa datang.⁷³ Seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat diatas menuntun *dan jika* kondisi keuangan dan kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka sehingga memaksa *engkau berpaling dari mereka* bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil *untuk memperoleh rahmat dari Tuhan* pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu,

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 453

maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyingung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.⁷⁴

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (al-Isra’ ayat 28)

7. Nilai Peduli Sosial

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode pembiasaan.

a. Membantu kerabat dan selain mereka

*Dan berikanlah keluarga yang dekat, keluarga yang dekat yaitu baik dari pihak ibu maupun bapak walaupun keluarga yang jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan.*⁷⁵

Pemberian yang dimaksud yaitu bukan hanya terbatas pada hal-hal materi tetapi juga immateri. Al-Qur’an secara tegas menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian hikmah, seperti yang dijelaskan di ayat lain QS. al-Baqarah ayat 269. Mayoritas ulama menilai perintah ini sebagai anjuran, bukan perintah wajib⁷⁶

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ...

⁷⁴ *Ibid..*

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 451

⁷⁶ *Ibid..*

Artinya;

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan..” (al-Isra’ ayat 26)

b. Larangan menghambur-hamburkan harta

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode keteladanan.

Seseorang yang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haqnya, maka ia bukanlah seorang pemboros. Seperti dalam kisah Sayyidina abu bakar ra. yang menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw. dalam rangka berjihad dijalan Allah. dan sayyidina Ustman ra., membelanjakan separuh hartanya. Dari semua harta yang diberikan kepada RasulAllah saw. beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu’, dinilai sebagai pemboros, walaupun ketika itu yang bersangkutan berwudhu’ dari sungai yang mengalir. Jika demikian pemboros lebih banyak berkaitan dengan (tempat) bukan dengan kuantitas.⁷⁷

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya:

“...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (al-Isra’ ayat 27)

c. Larangan mendekati zina

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode keteladanan.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 451

Larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantar kepada langkah untuk melakukannya. Hubungan seks seperti perzinahaan, maupun ketika istri sedang haid, maupun mendapatkan harta secara haram, memiliki rangsangan yang sangat kuat, oleh karena itu al-Quran melarang mendekatinya. Barang siapa yang berada disekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus kedalamnya. Pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.⁷⁸

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam perzinahan terdapat unsur-unsur pembunuhan, yaitu pada penempatan sebab kehidupan penempatan (sperma) yang bukan pada tempatnya yang sah. Sebab setelah melakukan perzinahan kemungkinan besar terjadinya kehamilan (hamil diluar nikah) dan disusul keinginan untuk menggugurkannya yakni membunuh janin yang dikandung, dikarenakan yang melakukan perzinahan malu karena anak yang dikandung lahir diluar pernikahan, begitulah fenomena yang banyak terjadi dimasyarakat belakangan ini. Perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat, pembunuhan yang dimaksud yaitu keturunan hasil dari perzinahan, sehingga keturunan yang tadinya turun temurun dari keluarga yang baik, akhirnya menjadi terputus. Disisi lain perzinahan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan dalam melampiaskan nafsu, sehingga dalam kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh, padahal

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 459

keluarga merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya.⁷⁹

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya ia (zina) adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (al-Isra’ ayat 32)

d. Larangan membunuh orang lain maupun diri sendiri

Implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode keteladanan.

Membunuh diri sendiri pun terlarang keras dalam Agama Islam, rasul saw. bersabda:”ada seseorang diantara generasi sebelum kamu yang menderita luka, (tetapi) ia tidak sabar, maka diambilnya pisau kemudian ia memotong tangannya yakni urat nadinya sehingga darah tidak berhenti mengalir sampai ia meninggal. Allah berfirman:”Aku didahului oleh hamba-Ku sendiri (dalam mencabut nyawanya). Maka telah kuharamkan syurga uintuknya. HR. Bukhori melalui Jundub Ibn ‘Abdillah ra.⁸⁰

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (al-Isra’ ayat 33)

⁷⁹ Ibid., hlm. 458

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 461

8. Nilai Tanggung Jawab

Implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode pembiasaan.\

a. Berbakti kepada orang tua

Ihsan (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka (kedua orang tua) merasa senang terhadap anak, dan bila keduanya sudah mencapai ketuaan (usia lanjut) dan dalam keadaan lemah, maka sebagai anak kita harus berbakti kepada mereka dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai seorang anak).⁸¹

Allah tidak menghendaki adanya jarak antara anak dan kedua orang tua, walau sedikit dalam hubungan antara keduanya, seharusnya anak yang selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu dan bapaknya, bahkan kalau bisa seorang anak hendaknya melekat kepada ibu dan bapaknya. Berbakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri untuk mendekatkan diri kepada kedua orang tuanya.⁸²

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya:

“..Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...” (al-Isra’ ayat 23)

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 445

⁸² *Ibid.*, hlm. 444

b. Larangan mengucapkan kata “ah”

Implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode pembiasaan.

Implementasi nilai pendidikan karakter cinta damai yang di jelaskan dalam tafsir al-Mishbah yaitu larangan seorang anak mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang tuanya. *Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan atau kejemuan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepada kedua orang tuamu, *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* dalam setiap percakapannya *perkataan yang mulia* yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁸³ Apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi perkataan dan ucapan itu harus yang terbaik dan yang termulia, dan walaupun orang tua melakukan suatu *kesalahan* terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan terhapus dengan sendirinya. Demikian makna (كريمة) *kariman* yang disampaikan al-Qur’an kepada anak dalam menghadapi orang tuanya. percakapan yang pantas diucapkan kepada kedua orang tua yakni perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 443

Yang dapat mengantar keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan antara anak dan orang tua.⁸⁴

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (al-Isra’ ayat 23)

c. Rendah hati kepada orang tua

Implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode keteladanan.

Ketika menafsirkan Q.S al-Hijr ayat 88 penulis menguraikan bahwa (خانح) *janah* pada mulanya berarti *sayap*. Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya. Demikian pula bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan dan ketabahan.⁸⁵

Uraian tentang surat al-Hijr ayat 88 diatas dalam konteks keadaan burung. Binatang itu mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Pada surat al-Isra’ ayat 24 disini sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orang tuanya

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 446

⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati’ 2002), cet. 1, hlm, 447

terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.⁸⁶

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ...

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rakhmat...” (al-Isra’ ayat 24)

d. Mendoakan kedua orang tua

Implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode keteladanan.

Secuplik dari doa bakti kepada orang tua yang diajarkan oleh asy-Syeikh al-Imam al-‘Arif Billah, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abilhab al-Hadhrami antara lain menyatakan: *”Ya Allah, bacaan apapun yang kami baca dan Engkau sucikan, shalat apapun yang kami dirikan dan Engkau terima, zakat dan sedekah apapun yang kami keluarkan dan Engkau sucikan dan kembangkan, amal saleh apapun yang kami kerjakan dan Engkau ridhai, maka mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar dari ganjaran yang Engkau anugerahkan kepada kami, bagian mereka lebih banyak dari yang Engkau limpahkan kepada kami, serta perolehan mereka lebih berlipat ganda dari perolehan kami, karena Engkau ya Allah telah berwasiat kepada kami agar berbakti kepada mereka, dan memerintahkan kami mensyukuri mereka, sedang Engkau lebih utama berbuat kebajikan*

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 447

dari semua makhluk yang berbuat kebajikan, serta lebih wajar untuk memberi dari pada siapapun yang diperintah untuk memberi.⁸⁷

...وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

“...dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil" (al-Isra' ayat 24)

e. Allah mengetahui apa yang ada dihati

Implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode pengajaran.

Allah menekankan bahwa dia mengetahui apa yang terbetik dihati seseorang. Tuntunan ayat-ayat menyangkut ibu bapak yang dikemukakan sebelumnya, mencemaskan perbuatan anak yang dilakukan terhadap ibu dan bapaknya didasari rasa ikhlas atau hanya terpaksa. Oleh karena itu ayat ini menegaskan: *Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada didalam hati kamu* termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu.⁸⁸

Allah akan mempertimbangkan dan memperhitungkannya: jika kamu orang-orang yang saleh, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu memang benar-benar hormat dan tulus, yakni benar-benar ikhlas hatinya dalam menghormati orang tua, jika sesekali kamu terlanjur berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka, maka mohonlah maaf kepada-Nya, niscaya Allah memaafkan kamu, karena sesungguhnya

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 447-448

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 450

Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha pengampun.⁸⁹ Allah menekankan bahwa dia mengetahui apa yang terbetik dihati seseorang. Tuntunan ayat-ayat menyangkut ibu bapak yang dikemukakan sebelumnya, mencemaskan perbuatan anak yang dilakukan terhadap ibu dan bapaknya didasari rasa ikhlas atau hanya terpaksa. Oleh karena itu ayat ini menegaskan: Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada didalam hati kamu termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu. Allah akan mempertimbangkan dan memperhitungkannya: jika kamu orang-orang yang saleh, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu memang benar-benar hormat dan tulus, yakni benar-benar ikhlas hatinya dalam menghormati orang tua, jika sesekali kamu terlanjur berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka, maka mohonlah maaf kepada-Nya, niscaya Allah memaafkan kamu, karena sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha pengampun.

f. Larangan membunuh anak karena takut miskin

Implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode keteladanan.

Pada masa rasulAllah saw, keburukan masyarakat Jahiliah adalah membunuh anak-anak perempuan antara lain karena faktor kemiskinan. Setelah menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada semua hamba-Nya rezeki sesuai kebutuhan masing-masing, maka ayat ini melarang pembunuhan itu dengan menyatakan: *dan* disamping larangan sebelumnya

⁸⁹ *Ibid.*

*jangan jugalah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu takut kemiskinan akan menimpa mereka. Jangan khawatirkan tentang rezeki mereka dan rezeki kamu. Bukan kamu sumber rezeki tetapi kami-lah sumbernya, karena itu kami yang akan memberi yakni menyiapkan sarana rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu. Yang terpenting adalah bagaimana kamu masing-masing berusaha untuk memperolehnya. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*⁹⁰

Penegasan bahwa pembunuhan adalah dosa sengaja ditekankan karena ketika itu sebagian anggota masyarakat Jahiliyah menduganya baik dan benar.⁹¹

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya:

“ Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (al-Isra’ ayat 31)

g. Larangan memakan harta anak yatim

Implementasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah berupa metode pembiasaan.

Tuntunan kepada para wali untuk memelihara dan mengembangkan harta yang dimiliki oleh kaum lemah seperti anak yatim, dan tidak mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu. Mereka hendaknya diberi belanja dan pakaian dari hasil

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 456

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 457

harta itu bukan dari modalnya, dan kepada mereka hendaknya diucapkan kata-kata yang baik. Dalam ayat 6 surah yang sama ditemukan juga tuntunan agar wali menguji anak yatim dengan memperhatikan keadaan mereka dalam hal penggunaan harta serta melatih mereka mengelola hartanya sehingga bila mereka telah hampir mencapai umur dewasa, maka ketika itu, jika wali telah melihat tanda-tanda kecerdasan dan kepandaian memelihara harta serta kestabilan anak yatim, maka hendaklah ia segera menyerahkan harta mereka karena ketika itu tidak ada lagi alasan untuk menahannya.⁹²

Para wali anak yatim juga diingatkan agar jangan memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi, dengan dalih bahwa merekalah yang mengelolanya, bukan anak-anak yatim itu.⁹³

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ج وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ^ط إِنَّ
الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.” (al-Isra’ ayat 34)

⁹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati” 2002), cet. 1, hlm, 462

⁹³ *Ibid.*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23-38 adalah: Nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai demokratis, nilai kerja keras, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Misbah diimplementasikan melalui beberapa metode, yaitu melalui metode mengajarkan, keteladanan, dan pembiasaan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, kiranya penulis akan memberikan sedikit saran yang dapat menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan pendidikan karakter untuk peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan karakter sebab pendidik merupakan model dari nilai karakter yang diajarkannya. Selain pendidik, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, serta mendukung terwujudnya implementasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Maka dari itu

pendidik harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadimodel dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.

2. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk seideal mungkin agar Implementasi nilai-nilai karakter dapat tersalurkan dalam diri peserta didik. Pembentukan lingkungan sekolah yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi semua warga sekolah.

C. Kata Penutup

Ucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Hanya dengan pertolongan, serta kekuatan yang diberikan oleh-Nya lah akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai bentuk pengabdian, rasa syukur, serta keprihatinan penulis terhadap keadaan moral kaum muda zaman sekarang, yang pandai dalam pengetahuan namun kurang bisa mengamalkan pengetahuannya. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi penulis menyadari kelemahan manusia, oleh karena itu masih banyak terdapat kekurangan serta kesalahan disana sini, baik dari segi redaksi maupun isi. semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat serta mendapatkan ridha Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- As Shabuny , Muhammad Aly. 1985. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Quran*. Bairut: Alim Al Kutub.
- Naim , Ngainun. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras
- As Siraji , Raghib. 2010. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemah Indonesia Inggris*. Solo: Qamari.
- Mana" Khalil Al-Qattan. 2007. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir. Bogor: Pustaka Literatur Antarnusa.
- Azizy, Qodri. 2003. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayyub, Hasan. 1994. *Etika Islam Menuju Jalan yang Hakiki*. Bandung: Trigendi Karya.
- Soenarjo. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia.
- Hamka. 1990. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional.
- Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Rajagrafindo).

- Zainuddin, Ahmad. 2006. *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Keluarga dan Aplikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Kajian Terhadap Surat At-Tahrim ayat 06*, Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nur, Azizah. 2011. *Pendidikan Karakter Menurut Persepektif Al-Quran Dan Al-Hadist*, Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Alim, Azizil. 2012. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KAREKTER DALAM AL-QUR'AN (Qur'an Surat Lukman ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)* Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nurdin, Muslim dkk. 2008. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ghoni, Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muchlas S, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djumransjah. 2008. *Filasafat Pendidikan*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Tim Dosen FIP-IKIP. 2003. *Pengantar dasar-dasar kependidikan*. Surabaya: Usaha Offest Printing.

- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tabroni. 2010. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (<http://tobroni.staf.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-Islam-pondahuluan>, diakses pada tanggal 20 maret 2012).
- Bambang, Adang H. 2008. *pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (jakarta: Gramedia).
- Ni'matulloh. et. All. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (online) <http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 28 februari 2015 jam 18.00.
- Fathurrahman, Pupuh. 2012. Pendidikan Karakter, <http://bataviase.co.id/node/228015>, pikiran rakyat, diakses pada tanggal 20 Maret 2012.
- Abdullah, Amin. *Pendidikan Karakter, mengasah kepekaan hati nurani*, (<https://aminabd.wordpress.com>, diakses pada tanggal 16 Februari 2015 jam 20.31 wib).
- Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* Yogyakarta: PT.Pustaka Insan Madani.

- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Shihab, Quraish. 2010. *Membumikan Alquran Jilid II : Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan*. Jakarta: Lentera hati.
- Moleong, Lexy j. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Sadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva.
- Shihab, Quraish. 1998. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, . Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran WAHYU dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Hamid, Shamad. 2005. *Benalu Benalu Aqidah*. Jakarta: Qithi.
- Fathurrahman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Afzalurrahman. 1997. *Muhammad Sebagai Pedagang*, terj, Dewi Nurjulianti.

Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy.

Shihab, Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi, hidup bersama al-quran*.

Bandung: penerbit Mizan.

‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 5. Jakarta:

Pustaka Imam Syafi’i.

Shihab, Quraish. 2008. *M. Quraish shihab Menjawab ? 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*. Jakarta: lentera hati.

